

# **INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI MEDIA BUKU POIN PADA SISWA MAN MALANG II KOTA BATU**

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

**Diajukan oleh:**

**NURFIASARI**  
**NIM 09110240**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2013**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI MEDIA  
BUKU POIN PADA SISWA MAN MALANG II KOTA BATU**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Nurfiasari**  
**09110240**

Telah disetujui  
Dosen Pembimbing

**Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I**  
**NIP: 197606162005011005**

Tanggal 4 Juli 2013  
Mengetahui,

Ketua Jurusan  
Pendidikan Agama Islam

**Dr. Moh. Padil, M. Pd.I**  
**NIP. 19651205 199403 1 003**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI MEDIA  
BUKU POIN PADA SISWA MAN MALANG II KOTA BATU**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh,  
Nurfiasari (09110240)  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 Juli 2013,  
dan dinyatakan  
LULUS  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,  
Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I : \_\_\_\_\_  
NIP: 197606162005011005

Sekretaris Sidang,  
Drs. A. Zuhdi, MA : \_\_\_\_\_  
NIP: 196902111995031002

Pembimbing,  
Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I : \_\_\_\_\_  
NIP: 197606162005011005

Penguji Utama,  
Dr.H. Asmaun Sahlan, M.Ag : \_\_\_\_\_  
NIP: 195211101983031004

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
**NIP : 196504031998031002**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh Ridlo dan kasih sayang yang teramat dalam ku persembahkan karya ini untuk:

Allah SWT yang telah member Ridho dan syafaat-Nya lah karya ini dapat terselesaikan dan semoga dapat bermanfaat untuk kita semua.

Bapak (Abu Ali) dan ibuku (Khasiatin) tercinta yang senantiasa memberikan do'a, motivasi serta memberikan pendidikan yang sangat berharga dalam hidup.

Dan kedua Kakakku (k' Yaqin dan k' Achan) dan juga adikku (Putri) serta keluargaku yang telah memberikan do'a dan dukungan kepadaku.

Dan disampingku selalu ada guru-guru, ustadz/ustadzah, Bapak/Ibu Dosenku yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, dan banyak hal yang belum pernah aku dapatkan sebelumnya.

Buat yang selalu memberikanku pencerahan, motivasi, dukungan serta semangat yang tiada hentinya, terima kasih banyak semoga terwujud apa yang kita impikan.

Disekelilingku selalu ada saudara-saudara KSR-PMI khususnya (mbak Ila, Rendra, Kentung, Mas Kolek) yang telah menjadi kawan senasib seperjuangan. yang telah memberikanku banyak sekali pengalaman-pengalaman yang belum pernah ku dapatkan.

Teman-teman kos 52/58 (Rina, Mak Nia, Mbak Ila, Fath, Mbak Mifta, Fira).

Dan juga semua teman-temanku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah berjuang dalam mencari Ilmu dan pengalaman.

Mereka semua yang telah membantuku berjuang untuk mencapai semua yang belum pernah aku raih dan belum pernah ku dapatkan.

## HALAMAN MOTTO

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ  
الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(QS. Az-Zumar:53)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), hlm.

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nurfiyari Malang, 4 Juli 2013

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di

Malang

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nurfiyari  
NIM : 09110240  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Media Buku Poin Pada Siswa MAN Malang II Kota Batu

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I**  
**NIP: 197606162005011005**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 4 Juli 2013

NURFIASARI  
09110240

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil 'alamin*

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur penulis limpahkan kepada Illahi Rabbi, Tuhan Semesta Alam atas rahmad dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik.

Sholawat serta salam semoga masih selalu terlantunkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang membawa cahaya kebenaran, sehingga mengeluarkan umat manusia dari zaman kegelapan ke masa yang terang benerang agama Islam.

Penyusunan penelitian skripsi ini adalah merupakan tugas terakhir kuliah jenjang sarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan Jurusan Pendidikan agama Islam Fakultas Ilmu tarbiah dan keguruan. Disinilah penulis menimba ilmu dan memperoleh banyak pengalaman.

Selain atas izin Allah dan Restu dari Orang Tua, selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak kepada penulis. Untuk itu penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Bapak Dr. H.Nur Ali, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Moh. Padil, S.Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Angga Teguh Prasetyo, M.Pd.I selaku dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) MALIKI Malang, yang telah memberikan pengetahuan, semangat, dan motifasi untuk menyelesaikan tugas Akhir skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) MALIKI Malang, yang telah memberikan semangat untuk bisa meraih cita-cita dan masa depan yang cerah.
7. Bapak Drs. Winarso selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri Malang II Kota Batu, yang telah memberikan tempat untuk penelitian skripsi ini.
8. Bapak Al- Ajiz, M.Pd selaku Waka Kesiswaan yang telah banyak memberikan informasi terkait penelitian skripsi ini.
9. Ibu Laily Maziyyah, S.Ag selaku guru Koordinator tata tertib yang telah banyak memberikan informasi terkait penelitian skripsi ini.
10. Seluruh guru-guru Madrasah Aliyah Negeri Malang II Kota Batu yang selalu memberikan dukungan moral dan do'a.

11. Seluruh siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Malang II Kota Batu yang selalu memberikan dukungan moral.
12. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN MALIKI Malang yang telah memberikan do'a dan semangat pada penulis.
13. Seluruh teman-teman kos 52/58 yang selalu memberikan waktu untuk membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
14. Seluruh teman, sahabat, dan pihak-pihak lain yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan memberikan semangat dalam proses penyusunan skripsi hingga selesai.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang besar dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal shaleh. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi mendapatkan hasil yang lebih baik.

Akhir kata, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca serta mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum. Amiin.

Malang, 4 Juli 2013

## HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

### C. Vokal Dipotong

أ و = aw
أ ي = ay
أ و = û
أ ي = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Aspek- aspek penilaian kepribadian siswa.....	64
Tabel 4.2 Prosedur-prosedur tata tertib di MAN Malang II Kota Batu.....	66
Tabel 4.3 Hasil rekapan poin pelanggaran kelas X pada semester genap....	67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Grafik jumlah siswa MAN Malang II Kota Batu .....	52
Gambar 4.2 Grafik jumlah kelas MAN Malang II Kota Batu .....	53
Gambar 4.3 Skema evaluasi buku poin siswa MAN Malang II Kota Batu ....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara
- Lampiran II : Bukti Surat Penelitian dari MAN Malang II Kota Batu
- Lampiran III : Jadwal Imam Sholat Dhuhur
- Lampiran IV : Jadwal Khotib dan Imam Jum'at
- Lampiran V : Dokumentasi
- Lampiran VI : Bukti Konsultasi
- Lampiran VII : Biodata Mahasiswa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	<b>1</b>
B. Rumusan Masalah .....	<b>6</b>

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup Penelitian .....	7
E. Definisi Oprasional .....	8
F. Penelitian Terdahulu .....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSATAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Pengertian Internalisasi.....	12
B. Nilai-Nilai Islam .....	14
1. Pengertian Nilai .....	14
2. Nilai-Nilai dalam Islam.....	20
C. Model-Model Evaluasi .....	30
1. Model Pengukuran .....	30
2. Model Persesuaian .....	32
3. Model Evaluasi System Pendidikan.....	36
4. Model Iluminatif.....	37
D. Pengertian Buku Poin .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	40
B. Kehadiran Penelitian .....	41
C. Lokasi Penelitian .....	42
D. Sumber Data .....	42

E. Metode Pengumpulan Data.....	44
F. Analisis Data .....	47
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	48
H. Tahap-tahap Penelitian.....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Deskripsi Obyek Penelitian .....	52
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	60
1. Proses penerapan internalisasi nilai-nilai islam melalui Buku Poin pada siswa MAN Malang II Kota Batu.....	60
2. Model evaluasi buku poin dalam internalisasi nilai-nilai islam pada siswa MAN Malang II Kota Batu .....	68
<b>BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>76</b>
A. Proses penerapan internalisasi nilai-nilai islam melalui Buku Poin pada siswa MAN Malang II Kota Batu .....	76
B Model evaluasi buku poin dalam internalisasi nilai-nilai islam pada siswa MAN Malang II Kota Batu.....	79
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

**Nurfiasari. *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Media Buku Poin Pada Siswa Man Malang II Kota Batu*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Akademik, Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I**

---

Pendidikan memerlukan proses yang panjang dalam menghasilkan manusia memiliki kecakapan. Namun kecakapan manusia tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dari proses perekrayasaan. Dalam proses pendidikan memang dibutuhkan faktor kesengajaan yang dilaksanakan dalam menciptakan manusia yang memiliki kecakapan. Islam memiliki kepedulian serius dengan dunia pendidikan. Keberadaan pendidikan merupakan sebagai alat dalam menerapkan syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi. Proses dan hasil pendidikan Islam tidak hanya dipengaruhi oleh kecakapan belaka, tetapi juga melibatkan proses pembinaan mental. Peranan pembinaan mental dalam pendidikan memiliki arti penting sebagai pembinaan kepribadian dan karakter manusia. Hal ini mengandung pengertian bahwa pendidikan menjadi suatu kegiatan pembinaan sikap dan mental yang akan menentukan tingkah laku seseorang. Proses internalisasi nilai-nilai islam membantu sekolah untuk mewujudkan pembentukan pembinaan kepribadian dan karakter peserta didik, dengan menerapkan beberapa program yang diterapkan di Madrasah dengan melalui tata tertib madrasah yang dikemas dalam buku poin.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan dan model evaluasi internalisasi nilai-nilai islam melalui Buku Poin pada siswa MAN Malang II Kota Batu, Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian lapangan, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data obserfasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data kualitatif deskriptif dan analisa reflektif, yaitu analisa yang berpedoman pada cara berfikir yang merupakan kombinasi antara berfikir induksi dan deduksi, Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Hasil dari penelitian ini peneliti dapat menjabarkan bahwa penerapan internalisasi nilai-nilai islam yang dilakukan di MAN Malang II Kota Batu ini dengan cara memberikan tata tertib Madrasah yang harus dipatuhi oleh siswa, dan sekolah juga menerapkan kegiatan bernuansa islam untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai islam, dan untuk model evaluasi buku poin yang dilakukan tiap akhir semester ini yaitu dengan model *Congruence Model* atau disebut dengan kesesuaian model yang membentuk tingkah laku peserta didik.

**Kata kunci: Internalisasi Nilai-Nilai Islam, Buku Poin.**

## ABSTRACT

**Nurfiasari. *Internalization Of Islamic Values Through Point Book Media In The Student Of MAN MALANG II Batu City. Thesis. Islamic Education Department, Education And Teaching Faculty, Islamic State University Of Maulana Malik Ibrahim Malang. Author, Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I***

---

Education needs a long process to produce a competent human. But it doesn't form itself, however from engineering process. In the education process absolutely needed deliberate factor which implemented for created competent human. Islam has serious concern with education world. Presence of education constitute an instrument for applying shari'a of Allah SWT given to human in order that they pray. The process and the result of Islamic education not only be affected by mere competent, but also involve mental developmet. The role of mental development in education have a significance as personality and human character development. It's means that education be an activity of attitude and mental development which will determine human behavior. The process internalization of Islamic values assist the school to realize student personality and character development building, applied with some programs at school through school role packed in to point book.

The formulation of the problem is, what about practice and evaluation models of internalization of Islamic values through point book in the student of MAN MALANG II Batu City. This research included of field research, used descriptive qualitative methods. Data collection techniques in this research used observation, interview and documentation. Analysis technique qualitative descriptive data and reflective analysis, is analysis which oriented to the way of thinking, combine of induction and deduction thinking, further check the validity data with four criteria applied, believed degree, diverted, dependly and certainly.

The result of this research, the researcher can explained that applied of internalization of Islamic values in MAN MALANG II Batu City with given school's role which must be obeyed by student, and school applied Islamic activity to supported internalization of Islamic value process, and for evaluation model of point book done at this last semester with Conguence Model which form student behavior.

**Keywords: Internalization of Islamic Values, Point Book.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memerlukan proses yang panjang dalam menghasilkan manusia memiliki kecakapan. Namun kecakapan manusia tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dari proses perekrayaan. Dalam proses pendidikan memang dibutuhkan faktor kesengajaan yang dilaksanakan dalam menciptakan manusia yang memiliki kecakapan. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Carter V Good dalam "Dictionary of Education" yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah) sehingga dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.<sup>1</sup>

Islam memiliki kepedulian serius dengan dunia pendidikan. Keberadaan pendidikan merupakan sebagai alat dalam menerapkan syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan khilafah.<sup>2</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam menjadi salah satu pilar terbentuknya

---

<sup>1</sup> Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya, Karya Abditama, 1994, hlm. 17-18

<sup>2</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Di Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 37

manusia yang memiliki kecakapan dalam bidang agama maupun kecakapan lainnya.

Proses dan hasil pendidikan Islam tidak hanya dipengaruhi oleh kecakapan belaka, tetapi juga melibatkan proses pembinaan mental. Peranan pembinaan mental dalam pendidikan memiliki arti penting sebagai pembinaan kepribadian dan karakter manusia. Hal ini mengandung pengertian bahwa pendidikan menjadi suatu kegiatan pembinaan sikap dan mental yang akan menentukan tingkah laku seseorang. Sebagaimana dikutip oleh Tim Dosen FIP-IKIP Malang ditegaskan bahwa orientasi pendidikan ditujukan kepada dua aspek fundamental dalam diri manusia, pertama, berkaitan dengan aspek sikap mental. Dengan cara melatih dan mengembangkannya kearah nilai sikap kesetiaan dan ketaatan. Salah satu contoh yang dapat dijelaskan dalam aspek ini misalnya, ketaatan seorang peserta didik terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Kedua, berkenaan dengan aspek pemikiran (kognisi), misalnya, adanya kesadaran dalam menggali konsep-konsep kebaikan dalam agama secara lebih mendalam. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap manusia dalam sepanjang hayatnya. Hal tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam mustahil dijauhkan dari kehidupan manusia disebabkan fungsinya sebagai media bersosialisasi dan pengembangan aspek sikap dan pemikiran.

Internalisasi pendidikan Islam perlu ditata dan dikelola dengan tertib, teratur, efektif, dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna).

Menurut Hassan, pengelolaan dan penataan pendidikan yang terkendali akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa. Semangat tersebut sejalan dengan tujuan nasional bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam alinea ke-IV Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>3</sup> Dalam proses mewujudkannya tidak mudah dan memerlukan proses yang tidak sebentar. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai cara dan saluran dalam mewujudkan pembangunan nasional yang dijiwai pendidikan karakter yang dilandasi oleh sikap dan pemikiran yang luhur.

Pendidikan Islam mempunyai visi yang sama dengan visi pembangunan nasional berupa terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, keadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.<sup>4</sup> Visi tersebut jelas mengarahkan agar kebijakan sector-sektor pembangunan berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Islam (*human resource quality*).<sup>5</sup> Demikian pula pendidikan Islam sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia jasmani dan rohani agar menjadi

---

<sup>3</sup> Fuad Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal: 2.

<sup>4</sup>TAP MPR No.IV/ MPR/ 1991 Tentang GBHN 1999-2004, (Jakarta: Sinar Grafika, 1999), hal 6.

<sup>5</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link And Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008). Hal 1.

manusia yang berkepribadian harus berlangsung secara bertahap. Dengan kata lain, terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia Islam sebagai individu, sosial dan sebagai manusia bertuhan hanya dapat tercapai apabila berlangsung melalui proses menuju kearah akhir pertumbuhan dan perkembangannya sampai kepada titik optimal kemampuannya.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, proses internalisasi pendidikan Islam memerlukan perencanaan, perumusan dan pelaksanaanya yang mengarah kepada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas. Manusia mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan, pendidikan Islam harus memperhatikan dua sudut dalam segala aspek kehidupan manusia secara terpadu tanpa adanya pemisahan. Seperti aspek jasmaniah dan ruhaniah, aqliyah dan qalbiyah, individual dan sosial, dunawiyah dan ukhrawiyah dan seterusnya. Kerena pendidikan Islam mengarah kepada pembentukan insan kamil, yakni khalifah Allah yang pada hakikatnya ialah manusia shalih, manusia yang dapat menjadi rahmat bagi semesta alam.<sup>7</sup>

Salah satu cara dalam melakukan internalisasi pendidikan Islam adalah dengan menyusun buku poin tatat tertib. Hal ini seperti dilakukan di MAN Malang II Kota Batu. Dalam internalisasi nilai-nilai islam yang

---

<sup>6</sup>Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", mengukuhkan Eksistensi* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 11-12

<sup>7</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 132-133

disisipkan pada tata tertib sekolah, berdasarkan survey awal, faktanya banyak siswa yang mematuhi. Buku poin ini dipergunakan untuk mengetahui kedisiplinan siswa MAN Malang II. Dalam pendidikan agama yang telah diinginkan tidak lain adalah proses internalisasi nilai-nilai akhlak, dengan mengutamakan nilai-nilai keislaman, dengan cara itu siswa dalam sekolah dituntut untuk mentaati nilai-nilai islam yang telah dicantumkan dalam tata tertib sekolah yang setiap murid telah memiliki buku poin. Cara yang dilakukan dengan membuat tata tertib yang dikemas dalam buku poin yang sudah menjelaskan macam-macam tata tertib yang ada dalam sekolah, dan apa bila melanggar maka akan ditekankan pada poin yang telah disesuaikan dengan macam tata tertib yang ada.<sup>8</sup>

Proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui media buku tata tertib menjadi dalam upaya menerapkan beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam seperti: a. Aqidah, b. Akhlak, c. Penghargaan kepada akal, d. Kemanusiaan, e. Keseimbangan, dan f. Rahmat bagi seluruh alam. Nilai-nilai itulah yang membentuk kepribadian siswa menjadi sosok yang memiliki kecakapan fikir, dzikir dan amal shaleh. Melihat fenomena yang terjadi pada Madrasah Aliyah Negeri Malang II kota batu sebagai lembaga formal yang ingin menanamkan syariat islam melalui internalisasi nilai-nilai islam yang di cantumkan dalam buku poin. Dari uraian yang di atas, penulis ingin mengkaji secara maksimal tentang pendisiplinan siswa secara

---

<sup>8</sup> Hasil observasi pada tanggal 2 April 2013 di MAN Malang II pada jam 10.00 WIB

islami dengan menggunakan buku poin, oleh karena itu, penulis ingin mengkajinya lebih jauh tentang “ Internalisasi nilai-nilai islam melalui media Buku Poin pada siswa MAN Malang II Kota Batu”. Untuk dijadikan kajian penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari beberapa uraian pemikiran yang telah penulis rangkum pada latar belakang diatas, terdapat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan internalisasi nilai-nilai Islam melalui Buku Poin pada siswa MAN Malang II Kota Batu?
2. Bagaimana model evaluasi buku poin dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa MAN Malang II Kota Batu?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan penerapan internalisasi nilai-nilai islam melalui Buku Poin pada siswa MAN Malang II Kota Batu.
2. Mendiskripsikan model evaluasi buku poin dalam internalisasi nilai-nilai isam pada siswa MAN Malang II Kota Batu.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian yang peneliti harapkan yaitu:

- a. Bagi fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, diharapkan bisa menjadi acuan dalam riset penelitian buku yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan Islam.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rumusan dalam menyusun buku poin yang mampu mendorong internalisasi nilai-nilai islam di MAN Malang II Kota Batu.
- c. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengalaman baru tentang penilaian buku poin yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai islam.

#### **D. Ruang lingkup dan Keterbatasan penelitian**

Pembahasan suatu masalah tidak terlepas dari ruang lingkup pembahasan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman sehingga tidak terjadi perluasan masalah. Maka untuk mngarahkan pada pokok bahasan yang ingin dicapai penulis memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah tentang internalisasi nilai-nilai islam melalui buku poin pada siswa MAN Malang II Kota Batu.
2. Pembahasan tentang internalisasi nilai-nilai islam melalui buku poin pada siswa MAN Malang II Kota Batu ini di khususkan untuk kelas X siswa MAN Malang II Kota Batu.

### E. Definisi Oprasional

1. Internalisasi adalah pengaturan kedalam pikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktek-praktek dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri.<sup>9</sup>
2. Nilai-nilai Islam suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupan.<sup>10</sup>
3. Buku poin adalah buku yang mencakup tentang tata tertib Madrasah yang harus dipatuhi oleh siswa, yang didalamnya telah dibagi jumlah poin setiap tata tertib yang ada.

### F. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang mengenai internalisasi ilai-nilai islam sudah pernah diteliti oleh penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Internalisasi nilai-nilai agama islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di yayasan panti asuhan Hajjah Khodijah. Skripsi ini ditulis oleh Siti Uswatun Khasanah, pada tahun 2006. Dalam penelitian tersebut menjelaskan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama islam dibuktikan dengan adanya jam kegiatan rutin yang harus dilaksanakan oleh seluruh penghuni yayasan panti asuhan

---

<sup>9</sup>Sumber: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2175756-pengertian-internalisasi-cccccnilai/#ixzz2PIBzep6s>, diakses tanggal 1 April 2013

<sup>10</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.148

Hajjah Khodijah. Baik yang berbentuk ibadah *mahdhoh* maupun *ghoiru mahdhoh*.

2. Imam Zamroni, 2007, dengan judul "*Proses Internalisasi Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa (Studi Kasus Pada Proses Pembelajaran Di SMP Raudhatul Aqo'idi Bangil)*". Dari data penelitiannya bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah SMP Raudhatul Aqo'idi Bangil yang dilakukan dengan dua cara akan tetapi pada isi skripsi saudara Zamroni penelitian internalisasi Islam ditekankan pada pelajaran umum antara seperti Bahasa Indonesia, Biologi, Fisika, Matematika, Penjaskes, Kimia Dan lain sebagainya dan non formal yaitu memberi tauladan yang baik, menciptakan lingkungan yang baik dan memperikan kegiatan yang sifatnya alamiah.
3. Hurrotun Fashihah, 2007, dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kopetensi (Studi Kasus Di Sekolah Islam Terpadu Ibadurrahman Srengat-Blitar)*". Dari hasil penelitian ini dikemukakan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah Islam terpadu Ibadurrahman Srengat-Blitar meliputi dua macam bentuk-bentuk nilai Islam yaitu secara formal terangkum dalam kurikulum yang dirancang oleh pusat yang isinya sebagai berikut akhlak, aqidah, fiqih, Al-Qur'an hadist dan sejarah kebudayaan Islam sedangkan non formalnya adalah kesehatan,

tanggung jawab, kesopanan, saling tolong menolong, ramah tamah dan lain sebagainya yang sejalan dan senafas dengan ajaran Islam

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini agar pembahasan dapat sistematis, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I** : Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Berisikan tentang: pengertian buku poin, internalisasi, dan pengertian nilai-nilai Islam.
- BAB III** : Berisikan tentang metode penelitian, pada bab ini akan dibahas tentang pendekatan penelitian yang digunakan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan pengecekan keabsahan data.
- BAB IV** : Pada bab ini berisi paparan data yang meliputi latar belakang obyek, internalisasi nilai-nilai Islam melalui media buku poin di MAN Malang II Kota Batu.
- BAB V** : Merupakan pembahasan tentang analisis hasil temuan penelitian lapangan yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai Islam melalui media buku poin di MAN Malang II Kota Batu.

**BAB VI** : Dalam bab ini berisi tentang penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yaitu yang berisikan kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Internalisasi**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi mempunyai arti penghayatan, terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Internalisasi adalah proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Nilai-nilai tersebut bisa jadi dari berbagai aspek baik agama, budaya, norma sosial dan lain-lain. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pewarnaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan disekelilingnya.

Teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Internalisasi adalah pengaturan kedalam pikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktek-praktek dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri.<sup>11</sup>

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).<sup>12</sup>

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada 3 tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap transformasi nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik/anak asuh.
- b. Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi

---

<sup>11</sup> Sumber: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2175756-pengertian-internalisasi-ccccenilai/#ixzz2PIBzep6s>, diakses tanggal 1 April 2013

<sup>12</sup>Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta: 1993. Hal:256

- d. verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>13</sup>

Jadi internalisasi adalah suatu proses mendalam dalam penghayatan nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik.

## **B. Nilai-Nilai Islam**

### **1. Pengertian Nilai**

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *value* atau bahasa Prancis Kuno *vavlr* dan dapat diartikan harga.<sup>14</sup>

Kluckhohn yang dikutip Rohmat Mulyana mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Kemudian, menurut Brameld, pandangan Kluckhohn itu mencakup pula pengertian bahwa sesuatu dipandang memiliki nilai apabila dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan. Di mana tidak hanya materi atau benda yang memiliki nilai, tetapi gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti kebenaran, kejujuran dan

---

<sup>13</sup>Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Medi, 1996) hal 153

<sup>14</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.

keadilan sehingga dapat tercermin dalam pola pikir, tingkah dan sikap.<sup>15</sup>

Sementara itu, pengertian nilai menurut Fraenkel dalam Kartawisastra adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Mawardi Lubis mengartikan nilai sebagai berikut nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi.<sup>17</sup>

Linda yang dikutip oleh Zaim Elmubarok dalam bukunya *Membumikan Pendidikan Nilai* menjelaskan secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*value of being*) dan nilai-nilai memberi (*value of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai memberi nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikan atau diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 10-11

<sup>16</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 17

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm. 17

adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.<sup>18</sup>

Menurut Spranger dalam teori nilai yang dikutip oleh Rohmat Mulyana dalam bukunya *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, membagi nilai kedalam beberapa kelompok. Pembagiannya memang cukup beragam tergantung pada cara berpikir yang digunakannya. Tetapi pada dasarnya pembagian nilai dilakukan berdasarkan pertimbangan dua kriteria, yaitu nilai dalam bidang kehidupan manusia dan karakteristik jenis nilai secara hierarkis.<sup>19</sup>

Terdapat enam nilai dari teori nilai Spranger. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut:<sup>20</sup>

1. Nilai Teoretik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.

---

<sup>18</sup> Zaim Elmubarak, *Op. cit.*, hlm. 7

<sup>19</sup> Rohmat Mulyana, *Op. cit.*, hlm.32

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 33-35

## 2. Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Obyek yang dipertimbangkan adalah “harga” dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum.

## 3. Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dari nilai teoretik. Nilai estetik lebih mencerminkan pada keragaman, sementara nilai teoritik mencerminkan identitas pengalaman. Dalam arti kata, nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teoretik melibatkan timbangan obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan.

## 4. Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Nilai sosial

banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia.

#### 5. Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini. Ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (*power*) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia.

#### 6. Nilai Agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.

Dalam pandangan Young, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang penting, sedangkan Green memandang nilai sebagai kesadaran yang secara relatif berlangsung dengan disertai emosi terhadap obyek, ide, dan perseorangan. Lain halnya dengan Woods, yang menyatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk

umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Seperti halnya pendapat para ulama' sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa nilai yang paling tinggi tingkatannya adalah nilai agama. Maka karya ilmiah ini di fokuskan pada nilai agama Islam. Islam berarti damai, tentram, serta agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al Qur'an.<sup>22</sup>

Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang. Suatu nilai ini menjadi pegangan bagi seseorang yang dalam hal ini siswa atau peserta didik, nilai ini nantinya akan diinternalisasikan, dipelihara dalam proses belajar mengajar serta menjadi pegangan hidup.<sup>23</sup>

Berdasarkan paparan pengertian nilai dan Islam seperti yang telah disebutkan diatas, maka dapat diberi pengertian tentang nilai-nilai Islam adalah sebagai berikut:

“Nilai-nilai keIslaman merupakan bagian dari nilai-nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keIslaman merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai keIslaman bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan dan nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi social.”<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 109-110

<sup>22</sup>Pius A Partanto dan M Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 274

<sup>23</sup> Kaswardi K,M, *pendidikan nilai memasuki tahun 2000*, (Jakarta:gramedia grasindo, 2000), hal 34.

<sup>24</sup>Depdibud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 340

## 2. Nilai-Nilai Dalam Islam

Islam datang dengan struktur nilai yang lebih banyak memberikan kepada muslim ruang gerak yang lebih luas dalam pilihan dan perilaku.<sup>25</sup> Nilai-nilai islam mempunyai dua segi yaitu: segi normatif dan segi operatif. Segi normatif menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu baik buruk, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk. Yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

a. Wajib (Nilainya baik)

Nilai yang baik yang dilakukan manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.

b. Sunnah (Nilainya setengah baik)

Nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapatkan sanksi.

c. Mubah (Nilainya netral)

Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.

---

<sup>25</sup> Sidi zalba, *sistematika filsafat: pengantar kepada teori nilai*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981) hal. 489

d. Makruh (Nilainya setengah buruk)

Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Disamping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan yang buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.

e. Haram (Nilainya buruk)

Nilai yang buruk dilakukan karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketenteraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sangsi, baik langsung (didunia) atau tidak langsung (di akhirat).

Kelima nilai yang tersebut diatas cakupannya menyangkut seluruh bidang yaitu menyangkut nilai ilahiyah ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetik. Dan sudah barang tentu bahwa nilai-nilai yang jelek tidak dikembangkan dan ditinggalkan. Namun demikian sama-sama satu nilai kewajiban masih dapat didudukan mana kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan kewajiban yang lainnya yang lebih rendah hierarkinya. Hal ini dapat dikembalikan pada hierarki nilai menurut Noeng Muhadjir, contohnya: kewajiban untuk beribadah haruslah lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban melakukan tugas politik, ekonomi, dan sebagainya. Disamping itu masing-masing bidang nilai masih dapat dirinci mana yang esensial dan mana yang instrumental. Misalnya: pakaian jilbab bagi kaum wanita, ini menyangkut dua nilai

tersebut, yaitu nilai esensial, dalam hal ini ibadah menutup aurat, sedangkan nilai insaninya (instrumental) adalah nilai estetik, sehingga bentuk, model, warna, cara memakai dan sebagainya dapat bervariasi sepanjang dapat menutup aurat.<sup>26</sup>

Nilai agama merupakan nilai yang paling kuat dibanding dengan nilai yang lainnya, maka nilai ini kemudian mendominasi nilai-nilai yang lainnya. Nilai bersifat sensitive yang menyangkut hal keyakinan atau kepercayaan dan batin seseorang, maka tidak mengherankan jika sering terjadi konflik yang mengaitkan dengan agama.

Sumber nilai Islam hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang dari nilai yang bersumber dari nilai ilahi, yaitu Al-Qur'an dan sunnah, sebagaimana tersebut dalam firman Allah surat Al-hasyr ayat 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِللرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

<sup>26</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (mengurangi benang kusut dunia pendidikan), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal: 152-153.

*Artinya: Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.*

Dalam firman Allah juga telah dijelaskan pada Q.S Ali

Imron: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*

Dengan demikian jelaslah bahwa kedua sumber tersebut merupakan sumber nilai yang mutlak harus dianut oleh manusia supaya bisa hidup pada jalan yang benar dan tidak terperosok pada jalan yang sesat dan jauh dari ridho Allah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa komponen utama bagi agama Islam, sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran Islam adalah: aqidah, syari'ah, dan akhlaq.

a. Akidah

Akidah menurut etimologinya, adalah ikatan atau sangkutan.<sup>27</sup>

Dikatakan demikian karena akidah mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Secara teknis diartikan iman atau keyakinan, sehingga pembahasan akidah selalu berhubungan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam atau merupakan akidah Islami.

Akidah adalah konsep-konsep yang diimani manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. Akidah islam dijabarkan melalui rukun-rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid uluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik. Akidah islampun juga dikaitkan pada keimanan atas yang ghaib, kitab-kitab, malaikat, rasul, dan hari akhir. Dengan demikian keimanan merupakan landasan akidah, bahkan dijadikan sebagai soko guru utama untuk bangunan pendidikan dalam Islam.<sup>28</sup>

b. Syari'at

Menurut etimologi adalah jalan yang lurus dan jalan tempat keluarnya air untuk diminum. Menurut At-Tahtawi dalam “Al-Kasysyaf Ishtihatil Funun”, menjelaskan bahwa syari'at adalah hukum-hukum yang diadakan oleh Allah yang

---

<sup>27</sup> Muhaimin, dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam, op.cit*, hlm. 241

<sup>28</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *op.cit*, hlm.84.

dibawa oleh salah satu nabi-Nya, termasuk nabi Muhammad".<sup>29</sup>

Hukum syar'i yang bersumber pada Al-Qur'an merupakan penentu ajaran Islam yang di dalamnya tercakup penjelasan akidah yang wajib diimani, yang di atasnya berpijak peribadahan kepada Allah dan diwujudkan lewat berbagai perintah dan larangan Allah.<sup>30</sup>

c. Akhlaq

Sedang akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.<sup>31</sup> Akhlak secara etimology, berasal dari kata khilqun atau khuluqun bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedang menurut terminologi, akhlak adalah menunjuk sifat dan perbuatan seseorang.<sup>32</sup>

Ketiga azas tersebut, membentuk sistem nilai yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup (akidah), jalan hidup (syari'ah), dan sikap hidup (akhlaq) yang saling berinterelasi dalam mengatur kehidupan dan penghidupan manusia. Dalam semua aspek dan dimensi, baik individu maupun kelompok.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Muchlis Usman, *Filsafat Hukum Islam* (Malang:LBB Yan's Press,1995), hlm.6-7.

<sup>30</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *op.cit*, hlm. 69.

<sup>31</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *op.cit*, hlm.14.

<sup>32</sup> Djazuli, *Akhlaq dalam Islam*, *op.cit*, hlm.1.

<sup>33</sup> Siti Uswatul Chasanah, "*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembinaan Mental Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*", Skripsi, Favkultas Tarbiyah UIN Malang, 2006, hlm.27.

Tata nilai Islam sebagai tata nilai Rabbani<sup>34</sup> Bersumber pada *Naqal* (wahyu dan hadis). Rumusan *Naqal* membentuk syariat, sumber nilai akal membentuk etika. Etika (ethos: asat atau kebiasaan) ialah teori tentang perilaku perbuatan manusia, dipandang dari segi baik buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Sumber nilai *Naqal* membentuk akhlak. Akhlak kata jamak dari *khuluq*, artinya tingkah laku, tabiat perangai, bentuk kepribadian. Sebagai istilah akhlak adalah sikap rohaniyah yang melahirkan laku-perbuatan manusia terhadap Tuhan dan terhadap manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan, serta petunjuk dari Al-qur'an dan As-sunah.<sup>35</sup>

Mengkaji nilai-nilai Islam secara menyeluruh merupakan pekerjaan yang sangat besar, karena nilai-nilai Islami tersebut menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Kajian nilai-nilai Islam menyangkut beberapa aspek yang dimiliki orang muslim. Sebelum menanamkan nilai-nilai Islam terlebih dahulu harus memahami ajaran Islam yang meliputi enam Rukun Iman dan lima Rukun Islam.

Peranan agama dalam menjaga kesehatan mental, melihat bahwa keimanan dengan meyakini enam rukun Iman dapat memelihara seseorang dari goncangan atau gangguan jiwa. Keimanan tersebut

---

<sup>34</sup> Dikutip dari Nur Cholis Majid, *Islam doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: YWP, 1992), hal.

<sup>35</sup> Khoiron Rosyadi., *op. cit.* hal. 125

dapat mengurangi tekanan-tekanan batin dan kekecewaan yang timbul karena interaksi dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian maka keimanan mengakibatkan timbulnya keserasian dan keharmonisan antara pikiran, perasaan, dan perbuatan yang membawa pada ketentraman. Orang bertindak menurut nilai yang dimilikinya dan karena nilai itu memberikan arah hidupnya. Pendidikan nilai membantu banyak orang untuk dapat membedakan apa yang dilakukannya, dirasakan atau dipikirkan.<sup>36</sup>

Untuk mengklasifikasikan nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Dilihat dari kemampuan jiwa untuk menangkap dan mengembangkannya: a) nilai yang statis, seperti: kognisi, emosi, dan psikomotor. b) nilai yang dinamis, seperti: motivasi berprestasi, berafiliasi, dan berkuasa.
2. Dilihat dari proses budaya: a) nilai ilmu pengetahuan, b) nilai ekonomi, c) nilai keindahan, d) nilai politik, e) nilai keagamaan, f) nilai kejasmanian.
3. Berdasarkan sumbernya: a) nilai ilahiyah, b) nilai insaniyah.
4. Dilihat dari ruang lingkup keberlakuannya: a) nilai-nilai universal, b) nilai-nilai lokal. Dari dimensi waktu berlakunya: a) abadi, b) pasang surut, c) temporal.

---

<sup>36</sup> Marno dan Triyo., *loc. cit.*, hal.135-136

5. Ditinjau dari segi hakikatnya: a) nilai hakiki yang bersifat universal dan abadi, b) nilai instrumental yang bisa bersifat lokal, pasang surut, dan temporal.
6. Dilihat dari sifat nilai: a) nilai subjektif, yang merupakan reaksi subjek terhadap objek, b) nilai objek rasional, yang merupakan penemuan esensi objek melalui akal sehat, seperti kemerdekaan, kedamaian, keselamatan, persamaan hak, c) nilai objektif metafisik, seperti nilai agama yang tidak bersumber pada logika tapi mampu menyusun kenyataan objektif.

Di samping itu tata nilai atau hubungan antara nilai ilahi sebagai sumber nilai dan esensi nilai, dengan nilai-nilai etik sebagai sumber nilai dan esensi, dengan nilai-nilai etik insan lainnya dapat dibagi di atas:

1. Nilai uluhiyah ubudiyah: berisi keimanan kepada Allah, dan akan mewarnai semua aspek kehidupan.
2. Nilai ilahiyah muamalah: yakni merupakan nilai-nilai terapan yang bersumber pada wahyu, dan sudah mulai jelas pembedangan aspek aspek hidup, yang mencakup politik, ekonomi, sosial, individu, rasional, estetika, dan sebagainya.
3. Nilai insani yang meliputi tujuh nilai sebagaimana di atas.

Hal yang perlu disadari adalah semakin kuat rembesan iman (wilayah pertama) ke dalam wilayah kedua dan ketiga, maka nilai-nilai insani itu semakin diwarnai oleh jiwa keagamaan. Seperti

pendapat Nurcholish Majid yang menyatakan bahwa ada beberapa nilai-nilai agama mendasar yang harus ditanamkan pada anak, dan kegiatan menanamkan nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan agama. Diantara nilai-nilai yang mendasar itu; Iman, Islam, Ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, dan syukur.<sup>37</sup>

Sabda Rasulullah SAW, yang diriwayatkan bukhori: 48 muslim yang artinya:

*“dari Abu Hurairoh RA berkata: pada suatu hari ketika Nabi SAW duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang, lalu dia bertanya: ya Rasulullah, apakah iman itu? Beliau menjawab: “iman adalah percaya pada Allah, dan malaikat-malaikat-Nya, dan kitab-kitab-Nya, dan perjumpaan denganNya, dan pada rasul-rasul-Nya dan percaya pada hari kebangkitan kubur”. Orang itu bertanya lagi: ya Rasulullah, apakah Islam itu? Beliau menjawab: Islam ialah engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun, dan engkau mendirikan sholat, dan engkau tunaikan zakat wajib, dan engkau berpuasa ramadhan”. Tanya orang itu lagi: ya Rasulullah, apakah ihsan itu? Beliau menjawab: ihsan itu ialah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak dapat melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu.”*

---

<sup>37</sup> Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: 2000), hal. 98

### C. Model – model Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti penilaian. Menurut Weis (1984) evaluasi menerjemahkan bukti dengan hasil kriteria yang telah ditetapkan, kemudian ditarik kesimpulan mengenai keefektifan, kegunaan, keberhasilan dan sebagainya.<sup>38</sup>

Setiap program yang dilakukan harus dievaluasi untuk mengetahui evektifitasnya. Semua kegiatan yang telah dilakukan harus dievaluasi guna untuk mengetahui prestasi keberhasilan program. Terdapat banyak model evaluasi yang masing - masing memiliki asumsi. Model evaluasi yang dikenal dan digunakan untuk mengevaluasi di bidang pendidikan. Diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Model Pengukuran

Model ini dapat dipandang sebagai model yang tertua didalam sejarah evaluasi dan telah banyak dikenal didalam evaluasi pendidikan. Sesuai dengan namanya model ini sangat menitik beratkan pada kegiatan pengukuran didalam proses evaluasi pendidikan. Pengukuran menurut model ini tidak dapat dilepaskan dari pengertian kuantitas atau jumlah. Jumlah ini akan menentukan besarnya (magnitude) objek, orang ataupun peristiwa-peristiwa yang dilukiskan daam unit-unit ukuran tertentu. Dalam bidang pendidikan model ini telah diterapkan dalam proses evaluasi untuk melihat dan

---

<sup>38</sup> Purwanto. *Evaluasi hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009). Hal: 24.

mengungkapkan perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kemampuan, minat, sikap maupun kepribadian.<sup>39</sup>

Dalam hubungan dengan evaluasi program pendidikan di sekolah. Model ini menitikberatkan pada pengukuran terhadap hasil belajar yang dicapai siswa pada masing-masing bidang pelajaran dengan menggunakan tes (Dyer, 1960). Hasil belajar yang dijadikan objek evaluasi disini terutama adalah hasil belajar dalam bidang pengetahuan (kognitif) yang mencakup berbagai tingkat pengetahuan seperti kemampuan ingatan, pemahaman aplikasi dan sebagainya, yang evaluasinya dapat dilakukan secara kuantitatif-objektif dengan menggunakan prosedur yang distandarisasikan. Sehubungan dengan itu alat evaluasi yang lazim digunakan didalam model evaluasi ini adalah tes tertulis atau paper-and-pancil test. Secara lebih khusus lagi bentuk tes yang biasanya digunakan adalah bentuk tes objektif, yang soalnya berupa pilihan ganda, menjodohkan, benar salah dan semacamnya.<sup>40</sup>

Secara lebih rinci menurut Thorndike & Robert. L Ebel Beberapa ciri dari model pengukuran adalah:

---

<sup>39</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan (Komponen MKDK)*. (Jakarta: PT TINEKA CIPTA. 1999) hal: 73

<sup>40</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *ILmu dan Aplikasi Pendidikan (Bag 1 Ilmu Pendidikan Teoritis)*. PT Imperial Bhakti Utama 2007. Hal:

- a. Mengutamakan pengukuran dalam proses evaluasi. Pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang bisa diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.
- b. Evaluasi adalah pengukuran berbagai tingkah laku untuk melihat perbedaan individu atau kelompok. Oleh karena tujuannya adalah untuk mengungkapkan perbedaan, maka sangat sangat diperhatikan tingkat kesukaran dan daya pembeda pada masing-masing butir, serta dikembangkan acuan norma kelompok yang menggambarkan kedudukan siswa dalam kelompok.
- c. Ruang lingkup adalah hasil belajar aspek kognitif.
- d. Alat evaluasi yang digunakan adalah tes tertulis terutama bentuk objektif.
- e. Meniru model evaluasi dalam ilmu alam yang menggunakan objektifitas. Oleh karena itu model ini cenderung mengembangkan alat-alat evaluasi yang baku. Pembakuan dilakukan dengan mencobakan kepada sampel yang cukup besar untuk melihat validitas dan reliabilitasnya.<sup>41</sup>

## 2. Model Persesuaian

Tyler menggambarkan pendidikan sebagai suatu proses yang didalamnya terdapat tiga hal yang perlu dibedakan, yaitu tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi pada dasarnya dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai

---

<sup>41</sup> Purwanto. *Evaluasi hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009). Hal: 26.

efektifitas kurikulum atau program pengajaran yang bersangkutan dalam mencapai tujuannya. Mengingat tujuan-tujuan pendidikan itu mencerminkan perubahan-perubahan perilaku yang diinginkan pada anak didik, maka yang paling penting dari proses evaluasi adalah memeriksa sejauh mana perubahan-perubahan perilaku yang diinginkan itu terjadi.<sup>42</sup>

Menurut model ini evaluasi tidak lain adalah usaha untuk memeriksa persesuaian antara tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dan hasil belajar yang telah dicapai. Hasil evaluasi yang diperoleh berguna bagi kepetingan penyempurnaan program, bimbingan siswa dan pemberian informasi kepada pihak-pihak luar pendidikan mengenai hasil-hasil yang telah dicapai.

Langkah-langkah evaluasi yang perlu ditempuh didalam proses evaluasi menurut model yang kedua ini Tyler mengajukan 4 langkah pokok yaitu:

- a. Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran. Karena evaluasi diadakan untuk memeriksa sejauh mana tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu sudah dapat dicapai, perlu masing-masing itu diperjelas rumusannya sehingga memberikan arah yang lebih tegas didalam proses perencanaan evaluasi yang dilakukan.

---

<sup>42</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *ILmu dan Aplikasi Pendidikan (Bag 1 Ilmu Pendidikan Teoritis)*. PT Imperial Bhakti Utama 2007. Hal:

- b. Menetapkan test situation yang diperlukan. Dalam langkah ini ditetapkan jenis-jenis evaluasi yang akan memungkinkan para siswa untuk memperlihatkan perilaku yang akan dinilai tersebut. Situasi-situasi yang dimaksudkan dapat berbentuk demonstrasi, memecahkan persoalan-persolan tertulis memimpin kegiatan kelompok dan sebagainya.
- c. Menyusun alat evaluasi. Berdasarkan rumusan tujuan dan test situation yang telah dikembangkan dalam langkah-langkah sebelumnya kini dapat ditetapkan dan disusun alat-alat evaluasi yang cocok untuk digunakan dalam menilai jenis-jenis perilaku yang tergambar dalam tujuan tersebut.
- d. Menggunakan hasil evaluasi. Setelah tes dilaksanakan hasilnya diolah sedemikian rupa agar dapat memenuhi tujuan diadakannya evaluasi tersebut, baik untuk kepentingan bimbingan siswa maupun untuk perbaikan program.<sup>43</sup>

Adapun dalam buku Purwanto juga telah dituliskan. Menurut tokoh model kesesuaian yaitu: Ralplh W Tyler, John B Carol dan Lee J Cronbach menjelaskan ciri-ciri yang menandai model ini adalah:

- a. Pendidikan adalah prose yang memuat tiga hal yaitu tujuan pendidikan, pengalaman belajar dan penilaian hasil belajar. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana jtujuan pendidikan

---

<sup>43</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan (Komponen MKDK)*. (Jakarta: PT TINEKA CIPTA. 1999) hal: 83

yang diberikan dalam pengalaman belajar telah dapat dicapai siswa dalam bentuk hasil belajar. Dengan kata lain, evaluasi dilakukan untuk memeriksa persesuaian (*congruence*) antara tujuan pendidikan yang diinginkan dengan hasil belajar yang dicapai.

- b. Obyek evaluasi adalah tingkah laku siswa dan penilaian dilakukan atas perubahan dalam tingkah laku pada akhir kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan mencerminkan perubahan-perubahan perilaku yang diinginkan pada anak. Evaluasi dilakukan untuk memeriksa sejauh mana perubahan itu terjadi dalam hasil belajar. Oleh karena penilaian dilakukan atas perubahan perilaku sebelum dan sesudah kegiatan pendidikan, maka evaluasi menilai perubahan (*gains*) yang dicapai kegiatan pendidikan.
- c. Perubahan perilaku hasil belajar terjadi dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena hasil belajar bukan hanya aspek kognitif maka alat evaluasi bukan berupa tes tertulis, tetapi semua kemungkinan alat evaluasi dapat digunakan sesuai dengan hakikat tujuan yang ingin dicapai.<sup>44</sup>

Setiap program pendidikan menyangkut tujuan yang hendak dicapai, akan lebih tepat jika hasil evaluasi tidak dinyatakan dalam bentuk keseluruhan test tapi dalam bentuk hasil bagian demi bagian dari test yang bersangkutan sehingga terlihat bagian-bagian mana dari

---

<sup>44</sup> Purwanto. *Evaluasi hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009). Hal: 27.

program pendidikan yang masih perlu disempurnakan karena belum berhasil mencapai tujuannya.<sup>45</sup>

### 3. Model Evaluasi Sistem Pendidikan

Model evaluasi system pendidikan bertitik tolak dari pandangan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, ciri anak didik maupun lingkungan sekitarnya, tujuan program dan peralatan yang dipakai, serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri.

Evaluasi menurut model ini dimaksudkan untuk membandingkan kinerja dari berbagai dimensi program yang sedang dikembangkan dengan sejumlah criteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada suatu deskripsi dan jaymen mengenai program yang dinilai tersebut.

Ada beberapa hal di dalam isi pandangan di atas yang perlu digaris bawahi dan diuraikan lebih lanjut mengingat pentingnya hal-hal tersebut didalam konteks konsep evaluasi yang dianut oleh model ini.

- a. Dengan mengungkapkan berbagai dimensi program model ini menekankan pada pentingnya program sebagai suatu keseluruhan yang dijadikan objek evaluasi , tanpa membatasi hanya pada aspek hasil yang dicapai saja.

---

<sup>45</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan (Komponen MKDK)*.hal: 83

- b. Perbandingan antara program performance dan kriteria juga merupakan salah satu inti yang penting dalam konsep evaluasi menurut model ini. Hal penting disini adalah bahwa setiap dimensi program pendidikan yang sedang dikembangkan itu perlu ditetapkan dengan tegas kriteria yang akan dijadikan ukuran dalam menilai performance dalam masing-masing dimensi tersebut. Salah satu kelemahan yang ada sekarang Stufflebeam (1972) adalah kurang jelasnya kriteria yang digunakan sebagai dasar didalam mengadakan evaluasi tersebut.
- c. Model ini berpandangan bahwa model evaluasi tidak hanya berakhir pada suatu deskripsi tentang keadaan program yang telah dinilainya, melainkan harus sampai pada suatu Judgment baik-buruknya, efektif-tidaknya program pendidikan yang bersangkutan.<sup>46</sup>

#### 4. Model iluminatif

Model yang keempat ini dikembangkan sebagai reaksi terhadap dua model evaluasi yang pertama, yaitu *measurement* dan *congruence*. Kedua model ini dipandang kurang menghasilkan suatu informasi yang tuntas dan riil mengenai system pendidikan yang dinilainya.

Jika model *measurement* dan *congruence* lebih berorientasi pada evaluasi secara kuantitatif dan berstruktur, model yang keempat

---

<sup>46</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan (Komponen MKDK)*. Hal: 85

ini lebih menekankan pada evaluasi kualitatif dan “terbuka”. Kegiatan evaluasi dihubungkan dengan *learning milieu*, dalam bidang dalam konteks sekolah sebagai lingkungan material dan psiko-sosial, dimana guru dan peserta didik dapat berinteraksi.

Tujuan evaluasi adalah mengadakan study yang cermat terhadap sistem yang bersangkutan. Bagaimana pelaksanaan sistem tersebut dilapangan, bagaimana pelaksanaan itu dipengaruhi oleh situasi sekolah tempat yang bersangkutan dikembangkan, kebaikan dan kelemahannya, dan bagaimana *sistem* tersebut mempengaruhi pengalaman belajar siswa. Hasil evaluasi dilaporkan lebih bersifat deskripsi dan interpretasi, bukan pengukuran dan prediksi. Model ini banyak menggunakan *judgment*. Fungsi evaluasi adalah sebagai input untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka kesesuaian yang menyempurnakan sistem yang sedang dikembangkan.<sup>47</sup>

#### **D. Pengertian Buku Poin**

Buku poin ini adalah merupakan buku tata tertib yang yang dibuat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, karena dengan terwujudnya kedisiplinan siswa tersebut, diharapkan siswa lebih mudah meraih dan mencapai cita-cita.

Buku poin adalah buku yang mencakup tentang tata tertib Madrasah yang harus dipatuhi oleh siswa, yang didalamnya telah dibagi

---

<sup>47</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan (Komponen MKDK)*. Hal: 95

jumlah poin setiap tata tertib yang ada. Buku ini harus dimiliki oleh siswa dan selalu dibawa.

Buku poin ini dimiliki oleh semua murid MAN Malang II kota Batu yang digunakan untuk melatih kesetiaan, ketertiban, kedisiplinan siswa serta sebagai jembatan informasi/ hubungan madrasah dengan orang tua/ wali murid. Data dari buku ini akan dijadikan pertimbangan untuk penentuan nilai perilaku siswa sebagai indikator penentu kenaikan kelas/ kelulusan/ ketamatan madrasah.

Harapan yang dimiliki sekolah dengan adanya buku tata tertib ini adalah antara lain:

- a. Suasana madrasah lebih aman, nyaman, serta kondusif untuk belajar.
- b. Siswa memiliki sifat jujur, disiplin tingkat tinggi serta tertib dalam segala hal.
- c. Tingkat kenakalan siswa/ pelajar menurun, baik dalam madrasah maupun diluar madrasah (masyarakat).
- d. Meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT dengan mengaplikasikan seluruh ajaran agama secara konsisten dan istiqomah.
- e. Mampu meningkatkan kerja sama yang harmonis antara siswa, guru, dan orang tua.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Buku tata tertib dan ekskul siswa MAN Malang II Kota Batu 2012-2013, hal: 3

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini berupaya untuk memahami Internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin di man oleh karena itu pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan maksud data hasil penelitian ini bukan berupa angka-angka, tetapi berupa ungkapan yang bersifat kualitatif kualitatif yang di dapat dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi di MAN Malang II kota Batu. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>49</sup>

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena tentang internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin secara mendalam, rinci dan luas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode eskriptif.<sup>50</sup>

Melalui penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Islam melalui media buku poin, peneliti bermaksud memahami realitas empirik dari

---

<sup>49</sup> Lexy J. Maleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosda Karya, 2002., hal 3

<sup>50</sup> Lexy J. Maleong, hal 36

fenomena-fenomena yang muncul dalam proses pengamatan. Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah aktivitas siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri Malang II kota Batu. fokus dari pengamatan adalah proses penerapan internalisasi nilai-nilai Islam melalui media buku poin siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang II.

## **B. Kehadiran Penelitian**

Peneliti sebagai instrumen penelitian dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat, sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai waka kesiswaan, guru koordinator tata tertib dan guru bimbingan konseling. Sebagai pengamat (observer), peneliti mengamati proses kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah tersebut. Jadi selama penelitian ini dilakukan peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya pelapor hasil penelitian.<sup>51</sup>

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang sangat penting, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya pendekatan kualitatif sangat menekankan latar yang alamiah, sehingga sangat perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati latar alamiah MAN Malang II Kota Batu.

---

<sup>51</sup> Lexy. J. Moleong, M.A, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), hlm 95

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di MAN Malang II Kota Batu Jl. Patimura No. 25 Kota Batu. Kemerarikan lokasi dalam penelitian ini dikarenakan: 1. MAN Malang II Kota Batu dikenal sebagai lembaga pendidikan islam favorit yang memiliki jumlah siswa besar. 2. MAN Malang II kota Batu menganut system pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan pendidkan pesantren.

### D. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Ditambahkan pengertian data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.<sup>52</sup>

Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah yang terkait dengan penerapan internalisasi nilai-nilai Islam melalui media buku poin. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Lexy Moleong) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindaskan selebinya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>53</sup>

Menurut Sugiono, apabila dilihat dari sumber datanya pengumpulan data dapat menggunakan 2 macam sumber, yaitu:

---

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 96

<sup>53</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002., hal

1. Sumber data utama (Primer) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jenis sumber data ini diambil peneliti melalui wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini, sumber data utama dari wawancara diperoleh dari beberapa informan seperti: Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, coordinator guru tatib, guru serta siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Malang II.

2. Sumber data tambahan (sekunder) adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jenis sumber data misalnya dari buku bulletin, sumber data arsip, dokumentasi organisasi, dokumentasi pribadi yang digunakan penulis dalam penelitian.<sup>54</sup>

Sedang data sekunder merupakan data suplemen yang meliputi :

1. Sejarah berdirinya MAN Malang II Kota Batu.
2. Struktur organisasi MAN Malang II Kota Batu.
3. Peta atau denah lokasi MAN Malang II Kota Batu.
4. Beberapa dokumen yang relevan dengan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin.

Sumber data dalam penelitian ini adalah ucapan dan tindakan melalui wawancara dan pengamatan langsung pada objek, informan kunci (*key informan*) dan selebihnya dari dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus masalah yang di teliti.

---

<sup>54</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 62.

## **E. Metode Pengumpulan Dana**

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

### **1. Obsevasi langsung**

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.<sup>55</sup> Adapun jika penulis mendapati suatu kejadian yang perlu ditulis, maka ia menganalisisnya sendiri.

Tujuan observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian baik secara fisik, geografis, sosial, sarana prasarana, maupun religi. Observasi langsung merupakan metode yang tepat dalam mengumpulkan data karena peneliti dapat melihat secara nyata realita di lokasi penelitian. Observasi langsung digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam melalui media buku poin di Madrasah Aliyah Negeri Malang II Kota Batu. Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan mulai tanggal 1 April 2013 sampai 1 Mei 2013.

---

<sup>55</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hml. 212

Patton dalam bukunya *Nasution* menjelaskan tentang manfaat pengamatan, diantaranya adalah:<sup>56</sup>

- 1) Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi dapat diperoleh pandangan holistik atau mneyeluruh.
- 2) Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.

Dengan metode ini peneliti dapat melihat secara langsung berbagai aktifitas yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin di MAN Malang II Kota Batu.

## **2. Metode wawancara**

Menggunakan metode ini berarti informasi atau keterangan yang diperoleh langsung dari responden atau informan dengan cara tatap muka dan bercakap-cakap. Lebih jelasnya, yang dimaksud dengan interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Lexy j, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008) Hlm 56

<sup>57</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, ..hml. 234

Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, guru koordinator tata tertib, dan siswa . Adapun informasi yang dibutuhkan adalah tentang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam melalui media buku poin.

### **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah cara memperoleh informasi data-data yang terdapat dalam rekapitulasi buku tata tertib, dokumen-dokumen, agenda dan lain-lain.<sup>58</sup> metode ini merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan tulisan, gambar, catatan, atau arsip. Adapun data yang dikumpulkan dengan cara metode ini adalah:

- a. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri Malang II Kota Batu.
- b. Identitas Madrasah Aliyah Negeri Malang II Kota Batu.
- c. Visi, misi, dan tujuan Madrasah Aliyah Negeri Malang II Kota Batu.
- d. Stuktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri Malang II Kota Batu.
- e. Keadaan guru dan pegawai Madrasah Aliyah Negeri Malang II kota Batu.
- f. Keadaan Murid Madrasah Aliyah Negeri Malang II kota Batu.
- g. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri Malang II kota Batu.

---

<sup>58</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, ..hml. 206

## F. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (dalam Lexy Moleong), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Bogdan dan Taylor (dalam Lexy Moleong) mendefinisikan analisis data adalah sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Dari rumusan diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasi data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikan.<sup>59</sup>

Adapun teknik analisa yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif deskriptif dan analisa reflektif, yaitu analisa yang berpedoman pada cara berfikir yang merupakan kombinasi antara berfikir induksi dan deduksi, serta untuk menjawab adanya pertanyaan bagaimana dan apa saja. Dalam penelitian ini penganalisaan dilakukan mulai dari proses pengumpulan data secara keseluruhan, selanjutnya dilakukan pengecekan kembali dan mencocokkan data yang diperoleh,

---

<sup>59</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., hal 103

disistematiskan, diinterpretasi secara logis demi keakuratan data yang diperoleh.

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang di perbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*).<sup>60</sup> Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>61</sup>

Untuk mengetahui keabsahan data, maka yang digunakan adalah:

1. Perpanjangan keikutsertaan. Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti-peneliti kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu perpanjangan.
2. Ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri dari hal-hal tersebut secara rinci.

---

<sup>60</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., hal 173

<sup>61</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., hal 171

3. **Tringulasi.** Tringulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tringulasi merupakan aspek yang penting karena untuk mencari kesesuaian antara empiris dengan teori.<sup>62</sup>
4. Menggunakan bahan refensi yang banyak sangat mempermudah peneliti dalam pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada sebagai pendukung dari observasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Menurut Eisner (dalam Lexy Moleong) kecukupan referensi sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.<sup>63</sup>

## **H. Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian, menurut Moleong tahap penelitian tersebut meliputi antara lain tahap pra-penelitian, tahap penelitian, tahap pasca-penelitian.

### **1. Tahap Pra-Penelitian.**

Pra-penelitian adalah tahap sebelum berada di lapangan, pada tahap sebelum pra-penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, kegiatan-kegiatan ilmiah dan non ilmiah dan pengamatan atau yang

---

<sup>62</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., hal 179

<sup>63</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., hal 178

kemudian merumuskan permasalahan yang bersifat tentatif dalam bentuk konsep awal, berkonsultasi dengan dosen pembimbing yaitu Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd untuk mendapatkan persetujuan, menyusun proposal penelitian yang lengkap, perbaikan hasil konsultasi, serta menyiapkan surat izin penelitian.

## 2. Tahap Penelitian

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya, selama berada di lapangan, pada tahap penelitian ini dilakukan kegiatan antara lain menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, perlengkapan alat tulis, dan alat perekam lainnya, berkonsultasi dengan dosen pembimbing dengan latar penelitian untuk mendapatkan rekomendasi penelitian, mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data, pembuatan draf awal konsep hasil penelitian.

## 3. Tahap Pasca-Penelitian

Pasca-penelitian adalah tahap sesudah kembali dari lapangan, pada tahap pasca-penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, perampungan laporan penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pentahapan dalam penelitian ini adalah berbentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra-penelitian, tahap penelitian, tahap pasca-penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Proses penerapan internalisasi nilai-nilai islam melalui Buku Poin pada siswa MAN Malang II Kota Batu.

Proses internalisasi Nilai-nilai Islam pada MAN Malang II Kota Batu ini diterapkan dengan perantara adanya buku poin atau buku tata tertib yang wajib dimiliki oleh setiap siswa. Buku poin yang berisikan tentang Tata tertib madrasah, yang bertujuan agar siswa bisa mengontrol perilaku mereka di lingkungan sekolah, dengan seperti itu siswa akan lebih memiliki kesadaran akan perilakunya, karena tata tertib yang harus dipatuhi sudah tertera pada buku poin tersebut dan juga sudah ada sanksi atau poinnya ketika siswa melanggar tata tertib sekolah. Cara seperti ini bisa membantu untuk meningkatkan kualitas program pendidikan yang lebih tepat guna dan lebih efektif dalam mempersiapkan lulusan siswa. Untuk menjadikan generasi yang berkepribadian tangguh, memiliki kemandirian, berani, dapat bertanggung jawab dan lain sebagainya.

Proses pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Islam, ada tiga tahapan yang harus dilalui yaitu:

- a. **Tahap transformasi nilai:** Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik

dan yang kurang baik pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik/anak asuh.

- b. **Tahap transaksi nilai:** suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
- c. **Tahap transinternalisasi:** Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>1</sup>

Dari ketiga tahapan yang telah disebutkan di atas telah jelas bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam harus melalui tiga tahap itu, maka proses internalisasi akan tercapai dengan maksimal. Dengan begitu akan mencakup pengembangan dimensi manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani, karena internalisasi adalah suatu proses mendalam dalam penghayatan nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik.

Proses penerapan internalisasi nilai-nilai Islam melalui media buku poin yang dilakukan di MAN Malang II Kota Batu ini bertujuan agar siswa bisa lebih disiplin, mengetahui kewajiban-kewajibannya sebagai siswa, tanggung jawab, memiliki kesadaran untuk beribadah, dan juga menjadi orang sukses tetapi masih terus berpegang teguh pada Islam. Sehingga siswa

---

<sup>1</sup>Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Medi, 1996) hal 153

lulusan MAN Malang II Batu ini bisa menjadi orang yang siap menjalankan kehidupan bermasyarakat dengan tidak lepas dari syari'at islam.

Berdasarkan paparan data dari hasil penelitian ditemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui media buku poin. Dilakukan setiap harinya di MAN Malang II Batu, melalui tata tertib madrasah yang telah dicantumkan pada buku poin yang harus dimiliki semua siswa dan harus dibawa setiap harinya. Apabila siswa melanggar dari tata tertib yang ada maka akan mendapatkan poin sesuai dengan yang telah dicantumkan pada buku poin itu, selain itu siswa juga mendapatkan sanksi langsung atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa contohnya menghafalkan surat An Naba', sholat sunnah dhuha secara berjama'ah, menjaga kebersihan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan poin tata tertib yang sering dilanggar oleh siswa adalah: a) Tidak masuk Madrasah tanpa ijin (alpa) point yang diperoleh 7. b) Datang terlambat lebih dari 30 menit point yang diperoleh 3. c) Datang terlambat 11 s.d 30 menit point yang diperoleh 2. d) Datang terlambat kurang dari 10 menit point yang diperoleh 1.

Kegiatan-kegiatan yang menunjang akan proses internalisasi Nilai-nilai Islam di MAN Malang II Batu ini adalah:

1. Setiap awal masuk sekolah sebelum KBM berlangsung siswa memiliki kebiasaan berdo'a terlebih dahulu.
2. Membaca surat pendek contoh: surat An-Naba', An-Nazi'at, 'Abasa, dan seterusnya, dilaksanakan setiap hari dilakukan kurang lebih 15 menit sebelum KBM berlangsung.

3. Setiap hari jum'at dibiasakan untuk baca surat Yasin.
4. Setiap harinya dilakukan sholat dzuhur berjama'ah
5. Sholat dhuha berjama'ah
6. Sholat jum'at berjama'ah (siswa putra) kegiatan keputrian (siswi putri).
7. Khutbah jum'at
8. Muamalah, Penggalangan dana ketika hari jum'at, ketika ada keluarga yang meninggal dunia.
9. Silaturahmi.
10. Kesenian islam, pembelajaran qira'ah, khot, dan ada juga tahfidzul Qur'an.
11. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an untuk kelas X.
12. Peringatan Hari Besar Islam

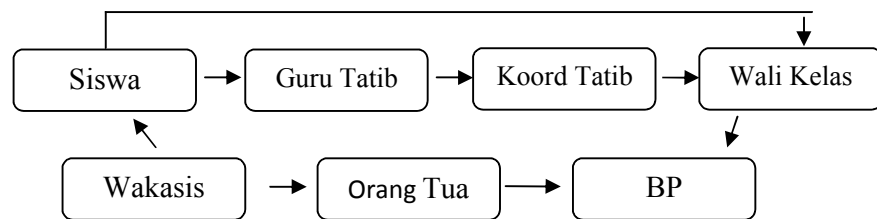
Kegiatan diatas jelas bahwa kegiatan-kegiatan itu adalah bentuk dari proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam yang tersirat dalam setiap aktifitas yang dilakukan setiap harinya di MAN Malang II Batu.

**B. Model evaluasi buku poin dalam internalisasi nilai-nilai islam pada siswa MAN Malang II Kota Batu.**

Pelaksanaan internalisasi Nilai-nilai Islam tidak akan diketahui seberapa berhasilnya pelaksanaannya jika tidak ada evaluasi. Dalam rangka melakukan proses internalisasi nilai-nilai islam terhadap siswa MAN II Malang Kota Batu melalui media buku poin, sekolah melakukan evaluasi yang dilakukan setiap akhir semester, dengan merekap pelanggaran yang dilakukan siswa. dengan bertujuan untuk mengetahui seberapa berhasilnya

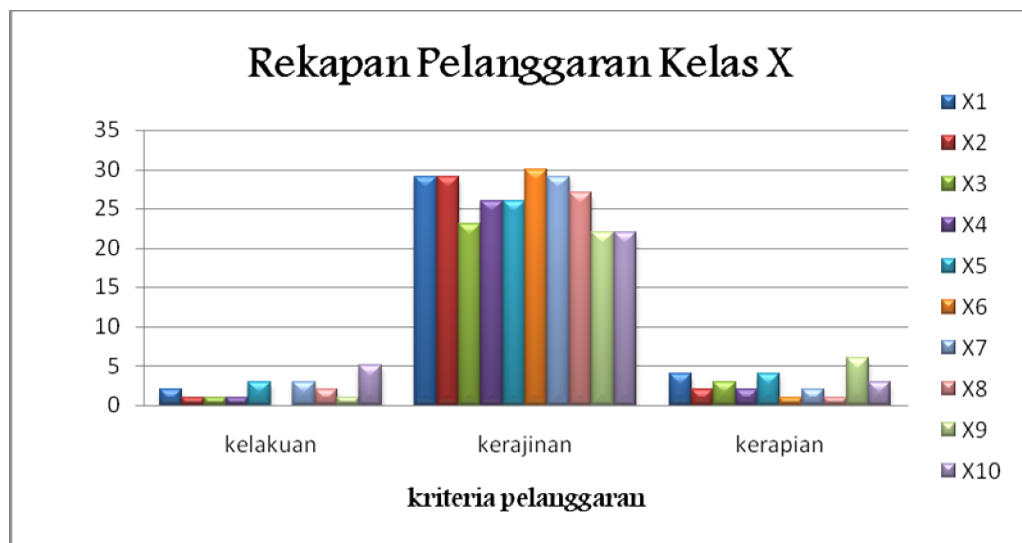
program internalisasi nilai - nilai islam yang memiliki tujuan agar setiap siswa bisa menjadi manusia yang memiliki kepribadian islam, berperilaku baik dan lain sebagainya.

Langkah-langkah dalam proses evaluasi yang digambarkan dalam buku Tata Tertib dan ekskul siswa MAN Malang II Kota Batu 2012-2013 dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.5 Skema evaluasi buku poin untu pelanggaran siswa

Berikut adalah hasil rekapan point pelanggaran kelas X dalam jangka satu semester :



Gambar 5.5 Grafik rekapan pelanggaran kelas X MAN Malang II kota Batu

Data diatas telah tertulis bahwa pelanggaran kelas X pada semester genap berjumlah 310 yang mempunyai rincian: pelanggaran pada aspek kelakukuan siswa kelas X sebanyak 19 poin, aspek kerajinan 263 poin, dan aspek kerapian 28 poin. Sedangkan jumlah dari siswa kelas X adalah 350 siswa.

Hasil evaluasi buku poin ini akan dipakai acuan untuk perilaku siswa selama satu semester itu, dan digunakan untuk acuan pada semester depannya. Selain itu digunakan untuk perbandingan dari semester ke semester yang akan datang.

Dari sini disimpulkan bahwa model dari evaluasi buku poin dalam internalisasi nilai-nilai islam yang dilakukan tiap akhir semester ini yaitu dengan model Congruence Model atau disebut dengan kesesuaian model, dimana dalam bab II dipaparkan bahwa: model evaluasi ini tidak lain adalah usaha untuk memeriksa persesuaian antara tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dan hasil belajar yang telah dicapai. Hasil evaluasi yang diperoleh berguna bagi kepetingan penyempurnaan program, bimbingan siswa dan pemberian informasi kepada pihak-pihak luar pendidikan mengenai hasil-hasil yang telah dicapai.

Langkah-langkah evaluasi yang perlu ditempuh dalam proses evaluasi menurut model yang kedua ini Tyler mengajukan 4 langkah pokok yaitu:

- a. Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran, karena evaluasi diadakan untuk memeriksa sejauh mana tujuan-tujuan yang

telah dirumuskan itu sudah dapat dicapai, perlu masing-masing itu diperjelas rumusnya sehingga memberikan arah yang lebih tegas didalam proses perencanaan evaluasi yang dilakukan.

- b. Menetapkan test situation yang diperlukan. Dalam langkah ini ditetapkan jenis-jenis evaluasi yang akan memungkinkan para siswa untuk memperlihatkan perilaku yang akan dinilai tersebut. Situasi-situasi yang dimaksudkan dapat berbentuk demonstrasi, memecahkan persoalan-persoalan tertulis memimpin kegiatan kelompok dan sebagainya.
- c. Menyusun alat evaluasi. Berdasarkan rumusan tujuan dan test situation yang telah dikembangkan dalam langkah-langkah sebelumnya kini dapat ditetapkan dan disusun alat-alat evaluasi yang cocok untuk digunakan dalam menilai jenis-jenis perilaku yang tergambar dalam tujuan tersebut.
- d. Menggunakan hasil evaluasi. Setelah tes dilaksanakan hasilnya diolah sedemikian rupa agar dapat memenuhi tujuan diadakannya evaluasi tersebut, baik untuk kepentingan bimbingan siswa maupun untuk perbaikan program.<sup>2</sup>

Paparan data diatas telah jelas bahwa Internalisasi Nilai-nilai Islam melalui buku poin yang dilakukan oleh MAN Malang II Kota Batu adalah sebuah program sekolah yang dilakukan guna untuk menjadikan siswa lebih memiliki nilai islam pada karakter setiap siswa, memiliki nilai plus

---

<sup>2</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan (Komponen MKDK)*. (Jakarta: PT TINEKA CIPTA. 1999) hal: 83

dibandingkan dengan lulusan sekolah menengah atas yang lain. Dan menjadikan siswa untuk menjadi manusia yang siap untuk bermasyarakat dengan memiliki bekal keislaman.

Program sekolah dilaksanakan selain mempunyai tujuan juga harus dievaluasi guna untuk mengetahui seberapa efektifitas program yang dilakukan. Sehingga pada proses penerapan Internalisasi nilai-nilai islam ini bisa diketahui seberapa besar yang ingin dicapai.

Dengan evaluasi model kesesuaian ini mempunyai ruang lingkup tingkah laku, dan yang dinilai bukan hanya dari ranah kognitif saja tetapi juga dari ranah psikomotorik. Sebagai kesimpulan dari bagian ini bahwa obyek evaluasi model ni adalah tingkah laku siswa, khususnya tingkah laku hasil dari penanaman nilai-nilai islam sebagaimana yang dimaksudkan dalam rumusan tujuan internalisasi nilai-nilai islam. Tingkah laku tersebut mencakup baik aspek pengetahuan maupun aspek keterampilan dan sikap, sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai islam.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan judul Internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin yang telah dilaksanakan di MAN Malang II Kota Batu, dapat disimpulkan bahwa:

##### **1. Proses penerapan internalisasi nilai-nilai islam melalui Buku Poin pada siswa MAN Malang II Kota Batu**

Proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui media buku poin. Dilakukan setiap harinya di MAN Malang II Batu, melalui tata tertib madrasah yang telah dicantumkan pada buku poin yang harus dimiliki semua siswa dan harus dibawa setiap harinya. Apabila siswa melanggar dari tata tertib yang ada maka akan mendapatkan poin sesuai dengan yang telah dicantumkan pada buku poin itu, selain itu siswa juga mendapatkan sanksi langsung atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa contohnya mengahafalkan surat An Naba', sholat sunnah dhuha secara berjama'ah, menjaga kebersihan sekolah, dan lain sebagainya.

## **2. Model evaluasi buku poin dalam internalisasi nilai-nilai islam pada siswa MAN Malang II Kota Batu**

Model dari evaluasi buku poin dalam internalisasi nilai-nilai islam yang dilakukan tiap akhir semester ini yaitu dengan model *Congruence Model* atau disebut dengan kesesuaian model. Model evaluasi ini tidak lain adalah usaha untuk memeriksa persesuaian antara tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dan hasil belajar yang telah dicapai. Hasil evaluasi yang diperoleh berguna bagi kepetingan penyempurnaan program, bimbingan siswa dan pemberian informasi kepada pihak-pihak luar pendidikan mengenai hasil-hasil yang telah dicapai.

### **B. Saran**

1. Kembangkan proses penginternalisasian nilai-nilai islam pada siswa menjadi lebih menarik, kreatif, dan variatif sehingga siswa lebih bisa menerima akan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan.
2. Lebih menertibkan lagi tentang kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan proses internalisasi nilai-nilai islam pada siswa.
3. Tetap selalu melakukan evaluasi tata tertib madrasah, dan selalu memonitoring perubahan, perkembangan, dan kemajuan perilaku siswa, khususnya dalam aspek moral dan akademiknya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi obyek penelitian**

##### **1. Sejarah berdirinya lembaga MAN Malang II Kota Batu**

MAN Malang II Kota Batu mulai berdiri pada tahun 1970 sampai dengan sekarang, MAN Malang II Batu sebelumnya mengalami perubahan dalam perubahan nama empat kali yakni sebagai berikut:

- a. PGAA NU Batu diresmikan menjadi Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) Sunan Ampel dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 02 Tahun 1970, menempati Gedung milik Al-Maarif Batu Jalan Semeru No. 22 Batu.
- b. Tahun 1978 secara resmi menjadi MAN Malang II berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 17 Tahun 1978, menempati Gedung Al-Maarif Batu.
- c. Tahun 1979 MAN MALANG II pindah lokasi ke Gedung milik MI Raoudlatul Ulum di Jalan Lahor 23 Batu dengan Hak Sewa Bangunan.
- d. Tahun 1981 secara resmi MAN MALANG II BATU telah menempati Gedung milik sendiri (Pemerintah) yang berlokasi di Jalan Patimura Nomor 25 Batu yang di bangun dengan dana DIP Tahun Anggaran 1980/1981.

Adapun Pergantian Pimpinan sejak SPIAIN Sunan Ampel sampai dengan sekarang adalah sebagai berikut :

1. Tahun 1960 – 1974 Nama Pimpinan MOH. ROFI'I
2. Tahun 1974 – 1980 Nama Pimpinan GHOZALI NOOR, BA
3. Tahun 1980 – 1989 Nama Pimpinan Drs. SULHANI
4. Tahun 1989 – 1993 Nama Pimpinan Drs. H. TORAS GULTOM
5. Tahun 1993 – 1999 Nama Pimpinan Drs. H. UNTUNG SALEH
6. Tahun 1999 – 2004 Nama Pimpinan Drs. H. TONEM HADI
7. Tahun 2004 – 2005 Nama Pimpinan Drs. H. A. DHOHIRI
8. Tahun 2005 – 2008 Nama Pimpinan MASRUR ARIFIN, S.Pd
9. Tahun 2008 - Sekarang Nama Pimpinan Drs. WINARSO

Dalam menjalankan tugasnya sebagai Kepala Madrasah seorang Kepala Madrasah mempunyai empat orang Pembantu Kepala Madrasah (PKM), yaitu satu orang pembantu dibidang Kurikulum, satu orang pembantu dibidang Kesiswaaan, satu orang pembantu bidang Hubungan Kemasyarakatan, dan satu orang pembantu dibidang Sarana dan Prasarana Madrasah.

## **2. Lokasi MAN Malang II Batu**

Madrasah Aliyah Negeri Malang II Kota Batu merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang terdapat di Kota Batu Tepatnya di:

- a. J a l a n : Patimura Nomor. 25
- b. D u k u h : Genengan

- c. RT / RW : 01 / 09
- d. Kelurahan : T e m a s
- e. Kecamatan : B a t u
- f. K o t a : B a t u
- g. Telpon : 0341-592185
- h. E-Mail : man\_kotabatu@yahoo.com

### **3. Situasi Umum Dan Lingkungan**

Kota Batu berada di daerah pegunungan dengan udara yang sejuk, sebuah kota wisata dengan sejumlah obyek wisata alam, tempat peristirahatan dengan fasilitas hotel, villa, sumber air panas, kolam renang, dan beberapa tempat hiburan, baik yang berada di dalam kota maupun di daerah-daerah sekitarnya. Batu juga berada pada jalur lalulintas Malang-Kediri-Jombang, Batu-Mojokerto lewat lintas pegunungan.

Disamping sebagai kota Wisata, Batu juga dikenal sebagai kota agraris yang terkenal dengan hasil pertanian Apel.

MAN Malang II Batu berada dalam lingkungan ini, para siswanya sebagian besar berada dan berasal dari masyarakat dalam lingkungan Kota Batu, dan daerah sekitarnya.

### **4. Visi dan Misi MAN Malang II**

Visi MAN Malang II Batu

Terciptanya generasi muslim cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.

Indikator Visi:

- a. Pendidikan dan pengajaran yang Islami, dan berkualitas dengan fasilitas yang memadai.
- b. Adanya layanan dan mutu pendidikan yang adil dan merata untuk setiap jenjang dan antar kelas.
- c. Penyelenggaraan pendidikan yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan potensi akademis serta menjadikan peserta didik yang terampil dan mandiri menuju kewirausahaan yang dilandasi akhlakul karimah.
- d. Tersusunnya silabus pengajaran dan penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien serta sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa.
- e. Adanya peningkatan kesejahteraan guru dan tenaga pendidikan secara memadai dan merata.
- f. Penghargaan terhadap guru dan tenaga pendidikan bagi mereka yang mempunyai loyalitas, dedikasi dan prestasi yang tinggi.
- g. Keleluasaan guru dan tenaga pendidikan dalam mengembangkan jenjang kariernya.
- h. Kemampuan kelembagaan dan manajemen madrasah yang mampu menciptakan pendidikan yang dinamis berbasis masyarakat dan berbasis madrasah.
- i. Aspirasi dan partisipasi masyarakat, orang tua/wali siswa, dan dunia usaha dalam penyelenggaraan pendidikan yang tersalur melalui wadah dan mekanisme yang ada.

- j. Hasil pendidikan yang berakhlakul karimah, terampil dan mampu bersaing di dunia luar serta mampu bersaing dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

#### MISI MAN Malang II Batu

- a. Menyelenggarakan pendidikan MA untuk mempersiapkan SDM yang unggul dan berkualitas serta berprestasi.
- b. Menyelenggarakan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik melanjutkan ke perguruan tinggi.
- c. Menyelenggarakan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik yang dijiwai seni Islam.
- d. Menyelenggarakan pelatihan dan ketrampilan-ketrampilan yang dilandasi akhlakul karimah.

#### TUJUAN

- a. Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran Islam
- c. Menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan.

## **5. Kondisi Guru dan Pegawai**

MAN Malang II BATU memiliki tenaga Guru sebanyak 60 orang yang terdiri dari 49 Guru Tetap dan 11 orang Guru Tidak Tetap, dan Pegawai Tetap sebanyak 3 orang dan 9 orang Pegawai Tidak Tetap.

Latar Belakang pendidikan Tenaga Guru terdiri dari 6 orang Sarjana S-2, 48 orang Sarjana S-1.

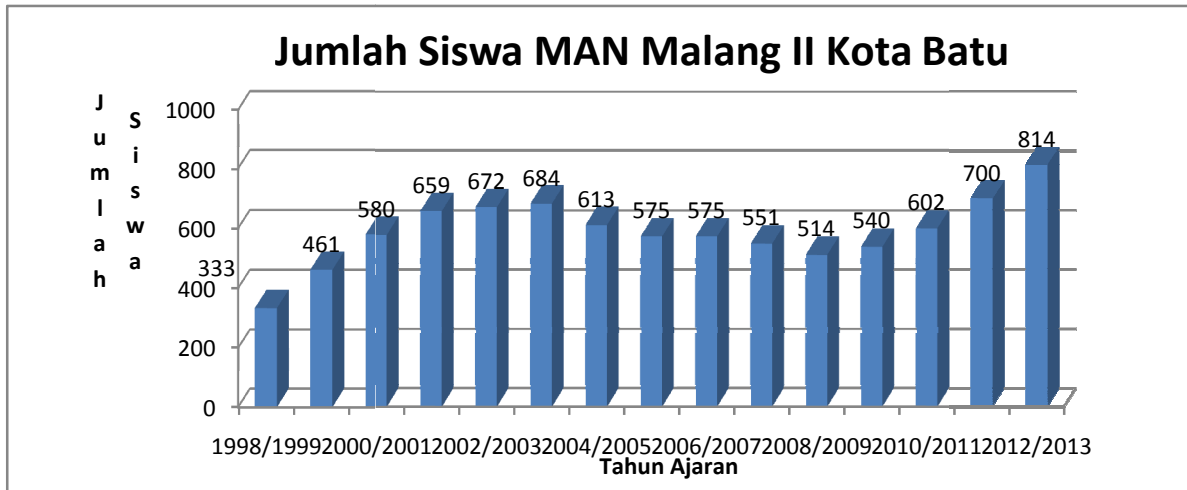
## **6. Keadaan Siswa**

Adapun keadaan siswa pada Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu Sejak 1988 sampai dengan 2012 adalah sebagai berikut :

1. Tahun 1998/1999 berjumlah 333 orang
2. Tahun 1999/2000 berjumlah 461 orang
3. Tahun 2000/2001 berjumlah 580 orang
4. Tahun 2001/2002 berjumlah 659 orang
5. Tahun 2002/2003 berjumlah 672 orang
6. Tahun 2003/2004 berjumlah 684 orang
7. Tahun 2004/2005 berjumlah 613 orang
8. Tahun 2005/2006 Berjumlah 575 orang
9. Tahun 2006/2007 Berjumlah 575 orang
10. Tahun 2007/2008 Berjumlah 551 orang
11. Tahun 2008/2009 Berjumlah 514 orang
12. Tahun 2009/2010 Berjumlah 540 orang
13. Tahun 2010/2011 Berjumlah 602 orang

14. Tahun 2011/2012 Berjumlah 700 orang

15. Tahun 2012/2013 Berjumlah 814 orang

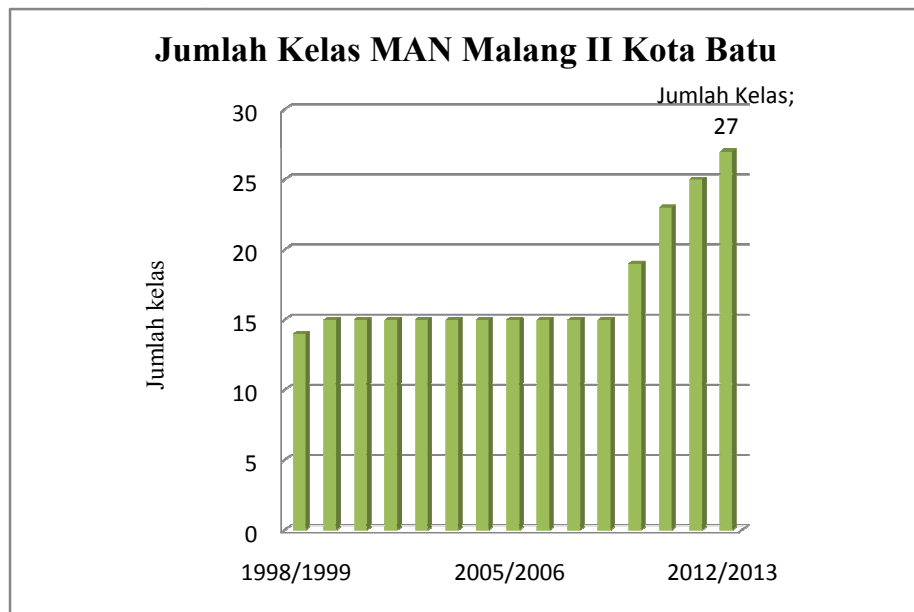


Gambar 4.1 grafik jumlah siswa MAN Malang II kota Batu

Jumlah Rombongan Belajar mulai dari 9 rombongan pada tahun 1998/1999 sampai dengan tahun 2012/2013 berjumlah 27 rombongan belajar dengan program jurusan yaitu BAHASA, IPA, IPS dan Keagamaan. Perkembangan daya tampung siswa adalah sebagai berikut :

1. Tahun 1998 / 1999 : 14 kelas
2. Tahun 1999 / 2000 : 15 kelas
3. Tahun 2000 / 2001 : 15 kelas
4. Tahun 2001 / 2002 : 15 kelas
5. Tahun 2002 / 2003 : 15 kelas
6. Tahun 2003 / 2004 : 15 kelas
7. Tahun 2004 / 2005 : 15 kelas

8. Tahun 2005 / 2006	: 15 kelas
9. Tahun 2006 / 2007	: 15 kelas
10. Tahun 2007/2008	: 15 kelas
11. Tahun 2008/2009	: 15 Kelas
12. Tahun 2009/2010	: 19 Kelas
13. Tahun 2010/2011	: 23 Kelas
14. Tahun 2011/2012	: 25 Kelas
15. Tahun 2012/2013	: 27 Kelas



Gambar 4.2 Grafik jumlah kelas MAN Malang II kota Batu

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Proses penerapan internalisasi nilai-nilai islam melalui Buku Poin pada siswa MAN Malang II Kota Batu.**

Madrasah merupakan lembaga yang merupakan tempat pembelajaran yang berdasarkan akan keislaman, yang menjadikan hamba Allah menjadi lebih sempurna akan keterampilan, akal, perilaku dan lain sebagainya. Dalam meningkatkan sebuah kualitas dalam pendidikan di suatu lembaga di butuhkan perbaikan-perbaikan, misalnya: perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas SDM, pengadaan sumber belajar dan sarana prasarana yang lain.

Untuk itu MAN Malang II Batu menerapkan adanya penerapan internalisasi nilai-nilai islam guna meningkatkan kualitas SDM. Secara moralistik, internalisasi nilai-nilai islam merupakan suatu alat untuk membentuk mental manusia agar memiliki kepribadian yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila, yang berarti pula adalah cara yang paling tepat untuk membina mental dan kepribadian anak remaja. Internalisasi nilai-nilai islam, merupakan cara yang tepat untuk membina sikap mental dan kepribadian remaja khususnya dan manusia pada umumnya, proses memasukkan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman hidup yang akan di tempuh setiap orang, contohnya saja penyikapan terhadap diri sendiri, lingkungan dan kenyataan yang ada disekeliling kehidupan.

Upaya peningkatan kualitas SDM pada MAN Malang II ini telah dilaksanakan melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang langsung berkaitan dengan kehidupan murid disekolah dengan melalui media Buku Poin, yang terdapat tata tertib sekolah untuk murid yang telah dikemas dalam buku poin itu sendiri, dan setiap murid harus membawanya setiap hari dikala masuk sekolah. Dengan seperti itu siswa dapat mengetahui peraturan-peraturan yang ada pada sekolah, sehingga murid mempunyai nilai-nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri, berbudi luhur, toleransi, berjiwa sosial yang tinggi, dan jujur akan perbuatan yang dilakukannya.

Melalui Buku Poin itulah proses Internalisasi Nilai-nilai Islam bisa diterapkan oleh MAN Malang II Batu. Karena dengan ini murid bisa mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukannya di sekolah setiap harinya. Kepala sekolah MAN Malang II Batu menuturkan:

“Buku poin di gunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kedisiplinan siswa, digunakan sebagai dasar untuk pembinaan kepada siswa, contohnya siswa sering melanggar tata tertib, kalo tidak dicatat dalam buku poin maka siswa akan tidak merespon dengan apa yang dilakukannya, apakah dia melanggar atau tidak. Sehingga itu dipakai untuk pedoman tahapan pembinaan. Sehingga dapat diketahui seberapa banyak siswa melanggar, dan dari situ juga bisa melihat tahapan penyelesaian siswa yang melakukan pelanggaran. Dengan poin 10 siswa mendapatkan surat peringatan I dan menghadap pada BP dan seterusnya, yang didalam buku poin sudah di jelaskan dengan rinci, sehingga siswa akan tahu konsekuensi yang akan didapatkan ketika siswa banyak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.”<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan bapak Drs. Winarso. Kepala sekolah MAN Malang II Batu, tanggal 27 Mei 2013.

Dari hasil wawancara pada kepala Madrasah tentang mengapa buku poin digunakan untuk media Internalisasi Nilai-Nilai Islam menurut pendaapat beliau yaitu guna untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa, dan juga untuk pedoman tahapan pembinaan Nilai Islam setiap siswa.

Sedangkan menurut Waka Kesiswaan Bapak Al- Ajiz, mengenai media Buku Poin yang diterapkan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam adalah sebagai berikut:

“Buku poin ini berlaku baru sejak tahun 2006 bu,, diterapkan, bahkan sebelumnya kami masih menerapkan system biasa la ternyata system biasa ini membuat penanganan anak yang melanggar bisa menimbulkan berfariasi ibu,, jadi lain orang lain penanganan, itu yang pertama,, trus yang kedua orang tua juga belum jelas jadi anak saya kalo gini sanksinya apa kan belum jelas, sehingga bisa menimbulkan sanksi yang berbeda-beda. Bisa jadi nanti menimbulkan kesalah fahaman. Kalo dari segi poin atau buku poin kan sudah jelas ow,,, nanti kalo saya melanggar ini maka poinnya sekian, kalo ada sanksi tambahan juga sudah jelas, contohnya biasanya yang ibu/bapak guru perintahkan adalah sholat berjama’ah, membaca Al-Qur’an, atau biasanya disuruh untuk mengambil sampah. Yang jelas disini semua sanksi tambahan itu sifatnya mendidik semua tidak ada yang sifatnya menjatuhkan atau merusak tidak ada. Dan itu alasanya kita memilih buku poin, karena dengan ini semuanya sudah jelas, dan siswa juga sudah ngerti, jika saya melanggar tata tertib ini maka saya akan mendapatkan poin sekian, dan juga semua guru yang melakukan tata tertib juga pegangannya sama yaitu buku poin ini, sehingga tidak terjadi penyipangan. Tapi kalo tidak seperti ini ya kita tidak mempunyai budaya. Trus yang kedua untuk mendeteksi siswa, yang terlambat sekian kali, yang tidak mengerjakan tugas sekian kali, yang bolos sekian kali, kalo degan seperti ini kan terdeteksi siswa mana yang sering melanggar atau yang tidak pernah melanggar sekalipun.”<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan bapak Al- Ajiz Waka Kesiswaan MAN Malang II Batu, tanggal 22 Mei 2013. Pukul 07.16

Dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Waka Kesiswaan MAN Malang II Batu bahwa Buku Poin ini sangat berperan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa, karena dari sini siswa dapat mengetahui Tata tertib Madrasah dan sanksi yang akan didapatkan ketika mereka melanggar tata tertib.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai islam melalui buku poin ini, contohnya saja terkait dengan tata tertib siswa pada aspek penilaian kepribadian siswa (kerajinan) yang ada di buku poin, misalnya tentang jama'ah sholat dzuhur, seperti yang di jelaskan oleh bapak Al Ajis sebagai Waka Kesiswaan dalam wawancara menuturkan:

“Dalam tata tertib madrasah ada poin yaitu tentang sholat dzuhur berjama'ah, kita sesekali tidak rutin untuk ngecek anak yang tidak ikut sholat jama'ah untuk siswa putri, kita mengumpulkan siswa putri yang tidak membawa mukena, apapun alasannya nanti kita kumpulkan terlebih dahulu, dan untuk siswa putra setelah sholat semuanya tidak boleh keluar masjid dulu dan mengabsen, sehingga kita tahu siapa yang tidak mengikuti sholat jama'ah dzuhur, dan akan mendapatkan poin sesuai dengan yang telah di cantumkan pada Buku Poin itu salah satu proses internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku Poin.”<sup>66</sup>

Dari paparan diatas proses internalisasi Nilai-Nilai islam yang di terapkan melalui media buku poin sebagai contoh sholat dzuhur berjama'ah, kalau siswa putri akan diadakan razia mukena, mengabsen ketika selesai sholat berjama'ah, dan ketika hari jum'at siswa putra berjama'ah sholat jum'at di masjid sekolah, sedangkan

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan bapak Al- Ajiz Waka Kesiswaan MAN Malang II Batu, tanggal 22 Mei 2013. Pukul 07.16

siswa putrid ada kegiatan tersendiri yang disebut dengan keputrian, yang mana kegiatan ini diisi dengan tema-tema yang sesuai dengan keadaan waktu itu. contoh: ketika bulan rajab, maka kegiatan ini diisi dengan ceramah tentang keutamaan di bulan rajab, dan sesekali juga diisi dengan tata boga, tata busana, dan lain sebagainya.

Demikian juga yang telah dihaturkan oleh guru mata pelajaran Aqidah Ahlaq dan sekaligus menjadi tim tata tertib madrasah tentang proses internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin yang telah di laksanakan di MAN Malang II Batu yaitu ibu Nur Jannah menuturkan:

“Kalo proses internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui media buku Poin ini, kalo saya sebagai guru piket tata tertib, maka Anak melanggar selain mendapatkan poin tetapi juga mendapatkan sanksi tersendiri dari saya, contoh: kalo siswa melanggar lebih dari 3 kali maka akan mendapatkan sanksi tersendiri, dan itu bisa milih, mulai yang pertama diajak sholat dhuha, menghafal surat pendek contohnya, An-Naba’, An- Nazi’at, atau menulis nya sampai tiga kali. Tapi itu hanya berlangsung pada hari sabtu saja. Kalo lebih dari 3 kali, disuruh menulis atau menghafal surat yasin, sehingga imbasnya terletak pada siswa itu sendiri, dan sanksi itu bisa dibuat sebagai pelajaran bagi siswa. Dan kenapa disini memiih untuk buku poin, supaya administrasi lebih terarah, jadi semua guru tatib dan murid sini itu mempunyai buku tata tertib. Semua itu di berikan ketika awal mula masuk ke madrasah ini , dan setiap hari harus membawa kesekolah.”<sup>67</sup>

Hasil dari wawancara di atas juga didukung dengan perkataan coordinator Tim Tata Tertib Madrasah Ibu Layli menyatakan bahwa:

Jadi gni mbak,, untuk anak-anak yang melanggar selain dapat poin sesuai yang diterapkan, siswa juga mendapatkan sanksi dari tim piket tata tertib yaitu menghafal surat An-Naba’ dan An-Naziat,

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Nurjannah. Guru tata tertib dan guru Aqidah Ahlak di MAN Malang II Batu, tanggal 23 Mei 2013.

karena pada kelas X sebelum mulai pembelajaran diharuskan untuk membaca surat An-Naba' pada semester 1, sedangkan semester 2 menghafalkan surat An-Naziat. Dengan begitu siswa akan mudah untuk menjalankan sanksi yang diberikan, selain itu siswa juga akan jera dengan sanksi-sanksi tambahan itu, dan siswa akan meminimalisir dari pelanggaran tata tertib.<sup>68</sup>

Dari paparan diatas tampak nilai-nilai islam yang telah diterapkan melalui buku poin itu, contoh: penanganan siswa yang melanggar tata tertib selain mendapatkan poin, juga mendapatkan sanksi tersendiri, tetapi sanksi itu juga mempunyai nilai educative, misalnya menghafal atau menulis surat An-Naba', An-Naziat, dan lain sebagainya. Dari situ telah tergambar bahwa proses ini terdapat internalisasi nilai- nilai Islam dalam mendisiplinkan siswa.

Proses internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui media buku poin di MAN Malang II Batu ini tampak terlihat, karena proses ini di dukung penuh oleh para siswa-siswi, guru, dan juga orang tua siswa. Karena dalam pembuatan tata tertib di madrasah ini juga melibatkan persetujuan dari orang tua, sebelum melaksanakan daftar ulang pada awal pendftaran masuk siswa. Jika dari orang tua wali tidak menghendaki dengan adanya buku tatib yang berisi ketentuan-ketentuan dan hukuman jika ada pelanggaran yang dilakukan nantinya, maka orang tua boleh mengundurkan diri untuk tidak mendaftarkan putra/putrinya di MAN Malang II Kota Batu.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan ibu layli . Guru koordinator tata tertib di MAN Malang II Batu, tanggal 22 Mei 2013

Dalam penyusunan tata tertib madrasah tidak hanya melibatkan guru-guru saja, tetapi dalam penyusunan tata tertib madrasah ini dibuat dengan melibatkan waka kesiswaan, koordinator tata tertib dan beberapa pengurus OSIS, baru setelah mengalami revisi disosialisasikan kepada seluruh guru dan karyawan di sekolah. Baru setelah itu sosialisasi tentang buku tata tertib disosialisasikan kepada seluruh wali murid. Tujuannya agar tidak ada salah faham antara pihak sekolah dan orang tua wali. Sehingga madrasah membuat tata tertib tidak dengan cara sepihak saja tetapi menyangkut banyak komponen yang terlibat.

Madrasah aliyah merupakan sekolah menengah keatas yang mempunyai nilai islam yang ditinjau dari kurikulumnya, tetapi Madrasah ini memiliki nilai plus dari kegiatan- kegiatan yang dilakukan setiap harinya yang membuat madrasah mempunyai budaya islam. Sehingga akan meningkatkan kualitas keagamaan yaitu pembinaan yang berorientasi pada pembiasaan, penghayatan, pengalaman, dan pengalaman dalam bidang agama yang mana penanaman agama pada siswa ini bisa dikenal dengan sebutan Internalisasi Nilai-Nilai Islam, sehingga MAN Malang II Batu ini merupakan SMA plus yang berbeda dengan sekolah umum biasa.

Proses internalisasi nilai-nilai islam yang biasa dilakukan dalam keseharian MAN Malang II Batu antara lain:

1. Setiap awal masuk sekolah sebelum KBM berlangsung siswa memiliki kebiasaan berdo'a terlebih dahulu.
2. Membaca surat pendek contoh: surat An-Naba', An-Nazi'at, 'Abasa, dan seterusnya. Dilaksanakan setiap hari dan dilakukan kurang lebih 15 menit sebelum KBM berlangsung.
3. Setiap hari jum'at dibiasakan untuk baca surat Yasin.
4. Setiap harinya dilakukan sholat dzuhur berjama'ah
5. Sholat dhuha berjama'ah
6. Sholat jum'at berjama'ah (siswa putra) kegiatan keputrian (siswi putri).
7. Muamalah, Penggalangan dana ketika hari jum'at, ketika ada keluarga yang meninggal dunia.
8. Silaturahmi.
9. Kesenian islam, pembelajaran qira'ah, khot, dan ada juga tahfidzul Qur'an.
10. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'ah untuk kelas X.
11. Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan diatas jelas bahwa kegiatan-kegiatan itu adalah bentuk dari proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam yang tersirat dalam setiap aktifitas yang dilakukan setiap harinya di MAN Malang II Batu.

**2. Model evaluasi buku poin dalam internalisasi nilai-nilai islam pada siswa MAN Malang II Kota Batu.**

Evaluasi dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin ini dilakukan setiap akhir semester, yang berupa rekapan buku poin dari tiap siswa, yang merupakan gambaran kelakuan siswa selama satu semester. Dari sini akan terlihat seberapa berhasilnya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin.

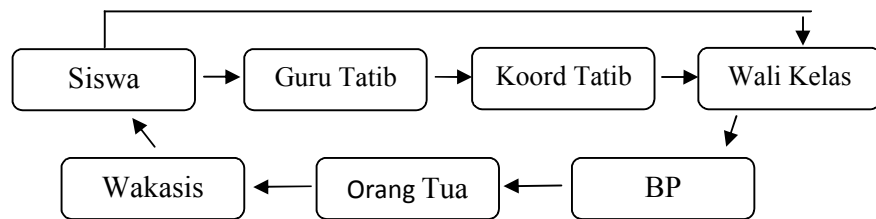
Dari hasil wawancara yang telah didapat peneliti tentang evaluasi buku poin dalam internalisasi nilai-nilai islam pada siswa MAN Malang II Batu oleh koordinator guru tata tertib yaitu ibu leily di ruang guru sebagai berikut:

“Untuk evaluasi dari buku poin, kami sebagai tim tata tertib setiap kali semester selain merekap hasil-hasilnya diberitahuakan dan orang tua pun tau di raportnya ada jumlah poin setiap kali semester. Kemudian tidak hanya itu wali kelas juga memantau ada perkembangan atau tidak dari semester sekarang dengan semester yang lalu. Dan selain itu juga dari pihak BP dan juga Waka Kesiswaan langsung menangani dari anak yang mempunyai poin pelanggaran yang dilalukan oleh anak.”<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan ibu layli . Guru koordinator tata tertib di MAN Malang II Batu, tanggal 22 Mei 2013

Langkah-langkah dalam proses evaluasi yang digambarkan dalam buku Tata Tertib dan ekskul siswa MAN Malang II Kota Batu 2012-2013 dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.3 Skema evaluasi buku poin untuk pelanggaran siswa MAN Malang II kota Batu

Keterangan evaluasi buku poin ini dilengkapi oleh bapak Al-Ajiz sebagai Waka Kesiswaan yaitu:

“Setiap satu semester buk, kita ada rapat, kira-kira pelanggaran yang sering dilakukan itu apa, yang sering tidak pernah dilakukan yang apa, sehingga kita mengetahui pelanggaran yang sering dilanggar sehingga kita bisa mengevaluasi tata tertib yang telah kita buat.”<sup>70</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi dari buku poin yang menjadi media proses internalisasi Nilai-nilai islam yang dilakukan pada siswa MAN Malang II kota Batu, bahwa evaluasi dilakukan setiap akhir semester dari tim Tata Tertib merekap hasil poin dari tiap pelanggaran yang telah dilakukan setiap siswa. Dari situ dapat dilihat apakah ada perubahan untuk setiap kelakuan siswa pada setiap semester. Selain itu hasil dari rekapan poin setiap siswa akan diketahui langsung oleh setiap orang tua dari siswa

<sup>70</sup> Wawancara dengan bapak Al- Ajiz Waka Kesiswaan MAN Malang II Batu, tanggal 22 Mei 2013.

tersebut. Karena hasil rekapan poin pelanggaran siswa akan dicantumkan pada raport setiap siswa.

Evaluasi dari buku poin selain guru merekap jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa, guru juga mengevaluasi dari tata tertib yang dimiliki sekolah, jadi setiap akhir semester waka kesiswaan dan guru mengadakan rapat tentang tata tertib yang ditetapkan untuk dipauhi. Dari hasil rekapan pin yang dimiliki setiap siswa guru melihat poin dari Tata Tertib mana yang sering dilanggar oleh siswa, atau yang tidak pernah dilanggar oleh siswa. Sehingga dari pihak guru mengevaluasi tentang seberapa maksimalnya Tata Tertib yang telah dibuat oleh sekolah. Poin Tata tertib mana yang memang butuh untuk ditekankan lagi untuk kedisiplinan siswa, atau poin dari Tata Tertib mana yang sudah tidak dipentingkan lagi, karena siswa telah banyak melakukan Tata Tertib itu. Tata tertib juga akan diperbaharui setiap semesternya dari hasil evaluasi setiap semester yang telah dilakukan oleh guru.

Dibawah ini adalah Tata tertib MAN Malang II Kota Batu pada periode 2012-2013.<sup>71</sup>

Table 4.1

Aspek-aspek penilaian kepribadian siswa

1. Aspek Kelakuan

No.	Jenis Pelanggaran	Jumlah poin
-----	-------------------	-------------

<sup>71</sup> Buku Tatib dan Ekskul Siswa MAN Malang II Kota Batu 2012-2013 hal 9

1.	Menentang / menyerang Kepala Madrasah	100
2.	Menikah resmi/ dibawah tangan	100
3.	Membawa senjata apai dan senjata tajam	100
4.	Berurusan dengan yang berwajib di luar/di dalam Madrasah ( Kriminal)	100
5.	Terbukti melakukan tindak asusila	100
6.	Membawa/ mengedarkan obat terlarang, CD/ gambar porno, miras	100
7.	Menentang/ menyerang guru/ karyawan	75
8.	Memalsu tanda tangan Kepala Madrasah	50
9.	Bertindak tidak senonoh/tidak sopan terhadap Kepala Madrasah	50
10.	Bertindak tidak senonoh/ tidag sopan terhadap guru dan karyawan	50
11.	Memalsu tanda tangan guru/ karyawan	40
12.	Merusak sarana dan prasarana Madrasah	40
13.	Mengambil hak orang lain/ mencuri	40
14.	Berjudi di dalam / di luar lingkungan Madrasah	30
15.	Mengancam / mengintimidasi orang lain	25
16.	Bertindak tidak senonoh terhadap teman	25
17.	Memalsu tanda tangan orang tua	25
18.	Berkelahi di dalam / di luar lingkungan Madrasah	25
19.	Masuk geng anak nakal/ terlarang	25
20.	Membawa/merokok di lingkungan sekolah	20
21.	Menyalahgunakan uang SPP/ jaryiah lain.	20
22.	Mengganggu kelangsungan KBM	10
23.	Memanjat pagar/ jendela	10
24.	Mengoperasikan/ bermain HP saat KBM berlangsung	10

## 2. Aspek Kerajinan

No.	Jenis Pelanggaran	Jumlah Poin
1.	Tidak sholat jum'at bagi laki-laki	10
2.	Tidak masuk Madrasah tanpa ijin (alpa)	7
3.	Tidak berjama'ah sholat Dzuhur	5
4.	Meninggalkan Madrasah/ kelas saat KBM tanpa ijin	5
5.	Tidak mengerjakan tugas / PR	5
6.	Tidak mengikuti kegiatan yang ditentukan Madrasah tanpa keterangan	5
7.	Datang terlambat lebih dari 30 menit	3
8.	Tidak mengikuti upacara tanpa ijin	2
9.	Datang terlambat 11 s.d 30 menit	2
10.	Tidak bertugas/ melaksanakan piket kelas	2
11.	Datang terlambat kurang dari 10 menit	1
12.	Terlambat masuk kelas saat pergantian jam pelajaran	1
13.	Tidak mengikuti kegiatan ekstra yang dipilih	2

## 3. Aspek kerapian

No.	Jenis Pelanggaran	Jumlah Poin
1.	Bertato	5
2.	Seragam (model) / atribut tidak lengkap/tidak sesuai ketentuan	2
3.	Berambut panjang bagi siswa putra (tidak sesuai ketentuan)	2
4.	Rambut dicat/disemir	2
5.	Memakai aksesoris berlebihan	2
6.	Memakai jaket/sejenisnya di dalam kelas	2

Tabel 4.2

Prosedur-prosedur tata tertib di MAN Malang II Kota Batu

No	Poin Tatib	Tindakan/Sanksi
1.	10	Surat peringatan I BP.
2.	20	Syrat peringatan II BP.
3.	30	Pemanggilan orang tua siswa dan mengisi surat pernyataan tidak mengulangi pelanggaran.
4.	50	Pemanggilan orang tua siswa dan skors 2 hari.
5.	75	Pemanggilan orang tua siswa, skors 4 hari dan membuat pertanyaan jika mengulangi pelanggaran lagi dikembalikan pada orang tua.
6.	100	Dikembalikan pada orang tua.

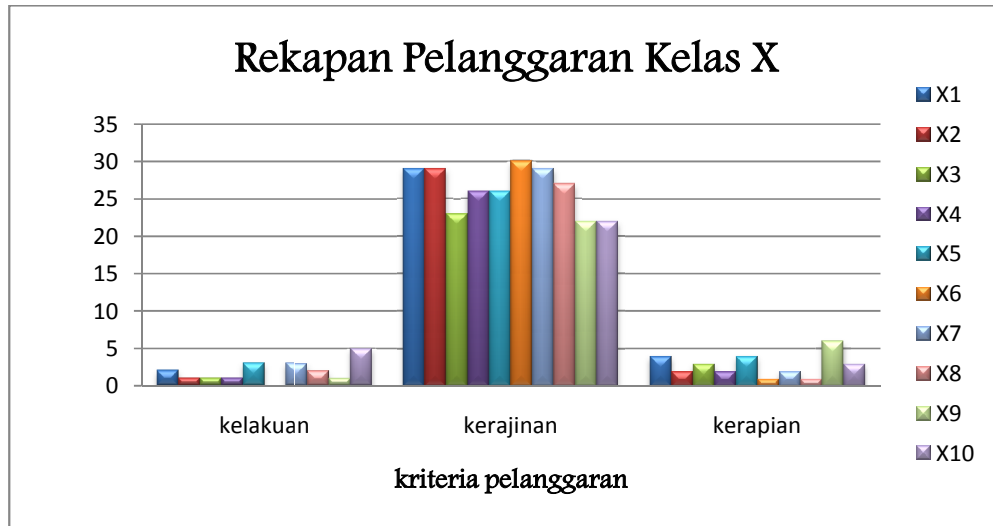
Berikut adalah hasil rekapan point pelanggaran kelas X dalam jangka satu semester :

Tabel 4.3

Hasil rekapan poin pelanggaram kelas X pada semester genap

No	Kelas	Kriteria Pelanggaran		
		Kelakuan	Kerajinan	Kerapian
1.	X- 1	2	29	4
2.	X-2	1	29	2
3.	X-3	1	23	3
4.	X-4	1	26	2
5.	X-5	3	26	4
6.	X-6	-	30	1
7.	X-7	3	29	2
8.	X-8	2	27	1
9.	X-9	1	22	6
10.	X-10	5	22	3

Jumlah	19	263	28
--------	----	-----	----



Gambar 4.4 Grafik rekapan pelanggaran kelas MAN Malang II kota Batu

Data diatas bisa ditelaah bahwa dalam buku poin itu terdapat jenis pelanggaran dan juga jumlah poin yang akan didapat ketika siswa melanggarnya, serta telah dicantumkan juga semua sanksi atau hukuman yang akan didapatkan siswa ketika banyak melakukan pelanggaran. maka bisa di pahami bahwa buku poin merupakan acuan untuk setiap siswa MAN Malang II Kota Batu untuk mentaati tata tertib sekolah.

Data diatas telah tertulis bahwa pelanggaran kelas X pada semester genap berjumlah 310 yang mempunyai rincian: pelanggaran pada aspek kelakukuan siswa kelas X sebanyak 19 poin, aspek kerajinan 263 poin, dan aspek kerapian 28 poin. Sedangkan jumlah dari siswa kelas X adalah 350 siswa.

Proses internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin pada MAN Malang II Kota Batu ini bisa dikatakan telah berhasil karena telah kita telaah dalam rekapitan pelanggaran pada tabel diatas bahwa proses internalisasi nilai-nilai islam ini kebanyakan terdapat pada aspek kelakuan. Sedangkan kita telah melihat dari 350 siswa jumlah pelanggaran yang dilakukan hanya 19 poin. Dari situ bisa dikatakan bahwa kelas X memiliki kelakuan yang baik, yang berasaskan akan keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, DiSekolah dan Di Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1992)
- An Nahlawi, Abdurrahman.. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Buku tata tertib dan ekskul siswa MAN Malang II Kota Batu 2012-2013
- Burhan Bungin, *Content Analysis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian Sosial* ( Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003)
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993)
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali “Tradisi”, mengukuhkan Eksistensi* (Malang: UIN-Malang Press, 2007)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan (Komponen MKDK)*. (Jakarta: PT TINEKA CIPTA. 1999)
- Djazuli. TT. *Akhlaq dalam Islam*.Malang : Tunggal Murni Offset
- Djumhur dan M. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. (Bandung: CV. Ilmu, 1975)
- Fuad Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Kaswardi K,M, *pendidikan nilai memasuki tahun 2000*, (Jakarta: gramedia grasindo, 2000)
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

- Michael Hubberman, A. Miles, Mattew B, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992)
- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam (mengurangi benang kusut dunia pendidikan), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Muhaimin, dkk. Dimensi-dimensi Studi Islam. (Surabaya: Karya Abditama, 1994)
- Muhaimin. Strategi Belajar Mengajar. (Surabaya: Citra Media, 1996)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.).
- Muchlis Usman, Filsafat Hukum Islam (Malang: LBB Yan's Press, 1995)
- Pius A Partanto dan M Dahlan Albarry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arkola, 1994)
- Purwanto. Evaluasi hasil Belajar. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009).
- Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Sumber: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2175756-pengertian-internalisasi-ccccnilai/#ixzz2PIBzep6s>, diakses tanggal 1 April 2013
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta. 2011)
- Soejono dan Abdurrahman, Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- TAP MPR No.IV/ MPR/ 1991 Tentang GBHN 1999-2004, (Jakarta: Sinar Grafika, 1999)
- Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link And Match, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008).

## **Pedoman wawancara terstruktur dan terbuka**

### **A. Kepala Sekolah**

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin di MAN II
2. Apa alasannya mengapa menggunakan buku poin?
3. Bagaimana proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin di MAN II?
4. Bagaimana siswa menerima internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin (dilihat dari pemahaman, penghayatan dan pengalamannya)
5. Apakah semua kegiatan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin kepada para siswa dapat berjalan dan diterima dengan baik oleh siswa?
6. Apa harapan bapak atau ibu guru dengan dilakukan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin di MAN II?
7. Bagaimana hasil evaluasi dari proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin?
8. Bagaimana dengan ma'had yang telah ada? Apa peranannya?

### **B. Waka Kesiswaan**

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin di MAN II
2. Apa alasannya mengapa menggunakan buku poin?
3. Bagaimana proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin di MAN II?
4. Bagaimana siswa menerima internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin (dilihat dari pemahaman, penghayatan dan pengalamannya)
5. Apakah semua kegiatan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin kepada para siswa dapat berjalan dan diterima dengan baik oleh siswa?
6. Apa harapan bapak atau ibu guru dengan dilakukan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin di MAN II?
7. Bagaimana hasil evaluasi dari proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin

### **C. Koordinator tata tertib sekolah**

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin di MAN II
2. Apa alasannya mengapa menggunakan buku poin?
3. Bagaimana proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin di MAN II?
4. Bagaimana siswa menerima internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin (dilihat dari pemahaman, penghayatan dan pengalamannya)
5. Apakah semua kegiatan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin kepada para siswa dapat berjalan dan diterima dengan baik oleh siswa?
6. Apa harapan bapak atau ibu guru dengan dilakukan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin di MAN II?
7. Bagaimana hasil evaluasi dari proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin

### **D. Guru Mata pelajaran PAI**

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin di MAN II
2. Apa alasannya mengapa menggunakan buku poin?
3. Bagaimana proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin di MAN II?
4. Bagaimana siswa menerima internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin (dilihat dari pemahaman, penghayatan dan pengalamannya)
5. Apakah semua kegiatan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin kepada para siswa dapat berjalan dan diterima dengan baik oleh siswa?
6. Apa harapan bapak atau ibu guru dengan dilakukan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin di MAN II?
7. Bagaimana hasil evaluasi dari proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin

#### **E. Siswa MAN**

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin di MAN II
2. Apakah anda sudah memahami, menghayati dan mengamalkan proses internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin di MAN II?
3. Apakah anda senang menjalani kegiatan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin yang telah ditetapkan oleh madrasah?
4. Apakah semua kegiatan internalisasi nilai-nilai islam melalui media buku poin ini tidak mengurangi atau mengganggu proses belajar mengajar anda di sekolah?

## Dokumentasi



Gedung MAN Malang II Kota



Peneliti wawancara Kepala Madrasah di ruang Kepsek



Proses pencatatan siswa terlambat masuk sekolah peneliti dengan salah satu guru Piket

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nurfiyasari  
NIM : 09110240  
Fak/ Jurusan : Tarbiyah/ PAI  
Tempat Tanggal Lahir : Tuban, 7 Agustus 1991  
Alamat Asal : Plumpang- Tuban  
Alamat di Malang : Jln Sumbersari Gg 1 No 52/58  
No. HP : 085746561576  
Email : [nurfia708@gmail.com](mailto:nurfia708@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan : MI Salafiyah Kholidiah (1997-2003)  
MTS At- Tanwir Bojonegoro (2003-2006)  
MA At- Tanwir Bojonegoro (2007-2009)  
UIN Maliki Malang (2009-2013)